

SKRIPSI

**DIALOG KISAH NABI MUSA DAN HAMBA SHALIH
DALAM SURAH AL-KAHFI
(Suatu Analisis Makna Kontekstual)**



OLEH

**SITTI ISMAWATI
NIM : 19.1500.001**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M\1444 H

**DIALOG KISAH NABI MUSA DAN HAMBAA SHALIH
DALAM SURAH AL-KAHFI
(Suatu Analisis Makna Kontekstual)**



OLEH

SITTI ISMAWATI

NIM : 19.1500.001

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M\1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dialog Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih Dalam Surah Al-Kahfi (Suatu Analisis Makna Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Sitti Ismawati

NIM : 19.1500.001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surah Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.B. 3582/In 39.3/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K., M.A.

NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Aksa Muhammad Nawawi, Lc. M.Hum

NIP : 198909292020121016

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031043

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dialog Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih Dalam Surah Al-Kahfi (Suatu Analisis Makna Kontekstual)

Nama Mahasiswa : Sitti Ismawati

NIM : 19.1500.001

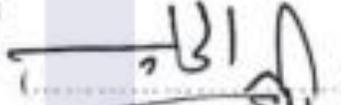
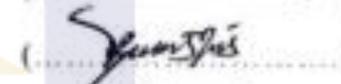
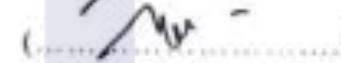
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No.B. 3582/In 39.3/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2024

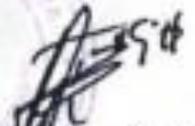
Disahkan oleh Komisi Penguji

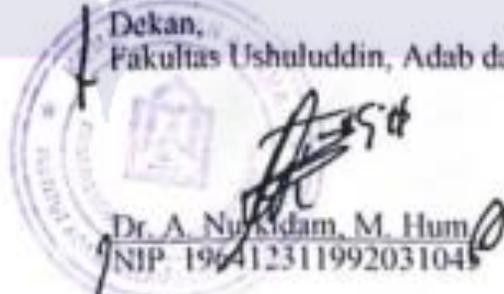
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.	(Ketua)	
Aksa Muhammad Nawawi, Lc. M.Hum.	(Sekretaris)	
Dr. Hamsa, M. Hum	(Anggota)	
H. Muh Iqbal Hasanuddin, M.Ag	(Anggota)	

PAREPARE

Mengetahui:


Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nuzkidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ
وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil'alamin, Segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, Ayahanda Udin dan Ibunda Rahmania, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya. Kepada Saudara kandung tercinta saya Muhammad Idris Afandi dan Saudari Nur Azizah penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungannya serta tidak pernah bosan terus memberi motivasi kepada penulis agar cepat meraih gelar sarjana.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd Halim K, M.A. selaku pembimbing utama dan bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc.M.Hum selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, penulis ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik. .
3. Terima kasih Ibu St Fauziah, S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih kepada bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian penulis..
6. Terima kasih kepada teman prodi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 Januari 2024 M

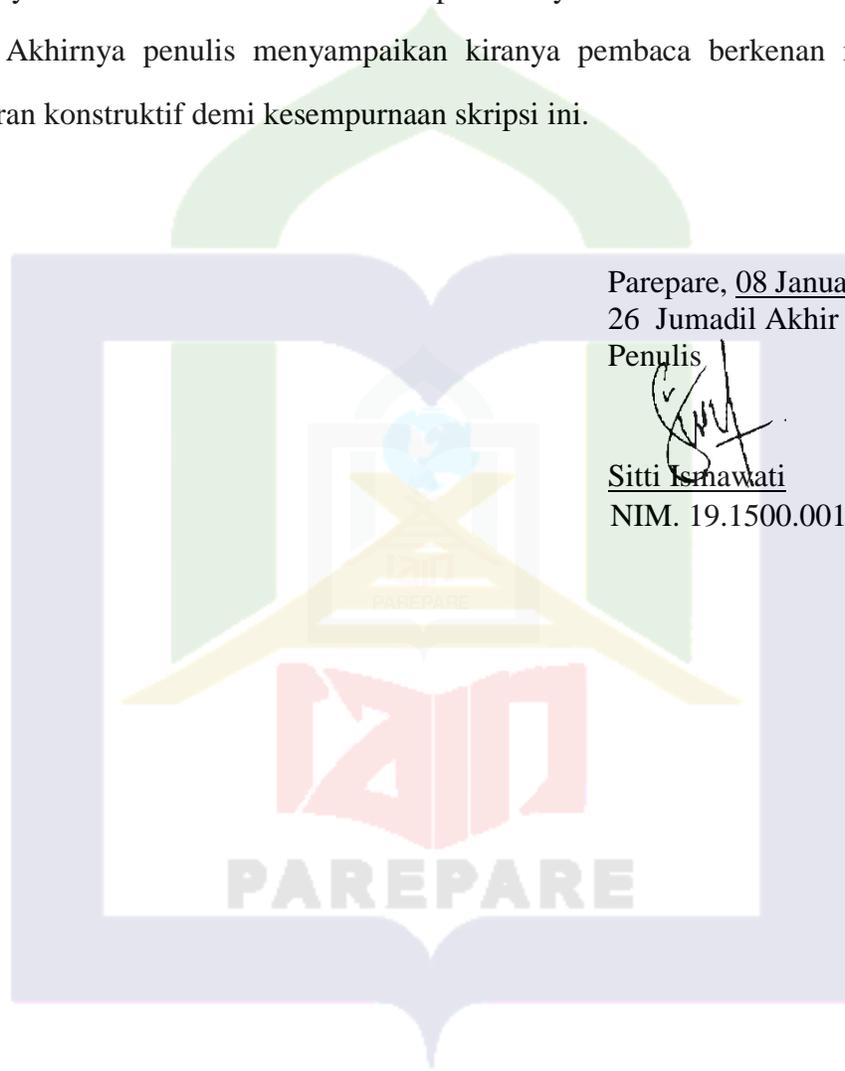
26 Jumadil Akhir 1445 H

Penulis



Sitti Ismawati

NIM. 19.1500.001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Judul Skripsi : Dialog Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih
Dalam Surah Al-Kahfi (Suatu Analisis Makna
Kontekstual)
Nama : Sitti Ismawati
NIM : 19.1500.001
Program Studi : Bahasa Dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : S.K Dekan Fakultas, Adab dan Dakwah Nomor-
3493\In.39\FUAD.03\PP.00.9\11\2022

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal dem ihukum.

Parepare, 08 Januari 2024 M /
26 Jumadil Akhir 1445 H


SITTI ISMAWATI
19.1500.001

ملخص البحث

سيتي إسماواتي . حوار حول قصة النبي موسى وعبد صالح في سورة الكهف: محلل للمعنى (بتوجيه من عبد الحليم و أكسا محمد نوي) السياقي

قصة الأنبياء هي رحلة حياة قديس الله سبحانه وتعالى الذي يروى كثيرا في القرآن والحديث النبوي هو بالتأكيد تربية بالنسبة لنا الأمة في هذه الدراسة تركز على قصة النبي موسى عليه السلام وعبد صالح اللذين قيل لهما أنهما تحاورا مع عبد صالح. لذلك فإن صياغة المشكلة المطروحة وهي (١) ما هي أشكال الحوار بين النبي موسى وعبد صالح في سورة الكهف؟ (٢) ما المعنى السياقي في قصة موسى وعبد صالح؟

هذا البحث هو بحث نوعي وصفي. أي أن هذه الدراسة تبحث وتصف الحوار في قصة النبي موسى وعبد صالح في سورة الكهف/١٨: ٦٤-٨٢، خاصة فيما يتعلق بصيغة الحوارات وشكل المعنى السياقي. النهج الذي يستخدمه الباحثون هو نهج لغوي دلالي من خلال تحليل المشكلة المراد دراستها. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال التوثيق عن طريق تتبع بيانات أبحاث الأدبيات للحصول على المعلومات العلمية التي تم جمعها من خلال مراجعات الأدبيات كمرجع للمشاكل التي تعتبر مناسبة ، أي من خلال البحث عن البيانات المتعلقة بعنوان الباحث. في تحليل البيانات ، يستخدم الباحثون الأساليب النوعية.

تظهر نتائج هذه الدراسة أنه من بين العديد من القصص في القرآن ، فإن قصة النبي موسى هي ذكرا في مختلف السور. وهو أيضا أحد الأنبياء الذين منحوا امتياز القدرة على التحدث مباشرة الأكثر مع الله سبحانه وتعالى. وفي البحث الذي درسه الباحثون في القرآن وجد الباحثون ١٩ آية في سورة الكهف التي أصبحت مقدمة للحوار بينما في سور أخرى، هناك ٤ حوارات مونولوج ، وهناك ١ آية تصبح الخاتمة. وجد الباحثون أيضا ٦ أفعال ، من كل هذه الفصول هناك العديد من الآيات التي يشكل معناها السياقي سياق المواقف التي تشمل شخصية المتحدثين باللغة ووقت الكلام.

الكلمات المفتاحية: الحوار ، تحليل المعنى السياقي

ABSTRACT

Sitti Ismawati. *Dialogue on the Story of Prophet Moses and Ringhteous Servant Salih in Surah The Cave An Analysis of Contextual Meaning* (Supervised by H. Abd Halim and Aksa Muhammad Nawawi)

The story of the prophets is the life journey of a saint of Allah SWT which is told a lot in the Al-Quran and the prophet's hadith of course it is a tarbiyah for our people. In this research, the focus is on the story of the prophet Moses As and the righteous servant who was told that they had a dialogue with the righteous servant. Therefore, the formulation of the problem proposed is (1) what are the forms of dialogue between the prophet Moses righteous in the surah the cave? (2) what is the form of contextual meaning in the story of the prophet Moses and his righteous servant?

This research is descriptive qualitative research. That is, this research examines and describes the dialogue in the story of the prophet Moses and his pious servants in surah te cave/ eighteen : sixty-four – eighty-two, especially regarding the dialogue format and contextual meaning. The approach used by researchers is a linguistic-semantic approach by analyzing the problem to be studied. Data collection techniques are carried out through literature review as a reference for problems deemed appropriate, namely by searching for data related to the researcher's title. In analyzing data, researchers used methods qualitative descriptive.

The the result of this research show that of the many stories in the al-qur'an, the story of the prophet Musa is the one most often mentioned in various surahs. He is also one of the prophets who was given the privilege of being able to speak directly with Allah SWT. And in research examining studies in the Koran, researchers found nineteen verses in Surah in the cave which became the prologue dialogue. While in another surah, there are four monologue dialogues, and there is one verse which is an epilogue. The researcher also found six chapters, from all of these chapters there are several verses whose contextual meaning is in the form of context situations which include the character of the language speakers and the time of conversation.

ABSTRAK

Sitti Ismawati. *Dialog Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih Dalam Surah Al-Kahfi Suatu Analisis Makna Kontekstual* (Dibimbing oleh H. Abd Halim dan Aksa Muhammad Nawawi).

Kisah para nabi merupakan perjalanan hidup seorang wali Allah Swt yang banyak diceritakan dalam al-quran maupun hadis nabi tentu menjadi tarbiyah bagi kita ummatnya. Dalam penelitian ini berfokus pada kisah nabi Musa As dan hamba shalih yang diceritakan pernah berdialog kepada hamba shalih Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan, yakni (1) Bagaimana bentuk-bentuk dialog antara Nabi Musa Hamba Shalih dalam surah al-kahfi? (2) Bagaimana bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif *deskriptif*. Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog pada kisah nabi Musa dan hamba shalih dalam surah Al-kahfi/18 : 64-82 terutama mengenai format dialog dan bentuk makna kontekstual. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan linguistik-semantik dengan menganalisa permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul penulis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif *deskriptif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sekian banyaknya kisah di dalam al-Qur'an, kisah Nabi Musa lah yang paling sering di sebutkan pada berbagai surah. Beliau juga merupakan salah satu Nabi yang di beri keistimewaan dapat berbicara langsung dengan Allah Swt. Dan pada penelitian yang penulis kaji dalam al-Qur'an, penulis menemukan 19 ayat pada surah al-kahfi yang menjadi dialog prolog. Sedangkan dalam surah lain, terdapat 4 dialog monolog, dan terdapat 1 ayat yang menjadi epilog. Penulis juga menemukan 6 babak, dari semua babak ini terdapat beberapa ayat yang bentuk makna kontekstualnya berbentuk konteks situasi-kondisi yang meliputi karakter para penutur bahasa dan waktu pembicaraan.

Kata Kunci: *Dialog, Analisis Makna Kontekstual*

DAFTAR ISI

HAAALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Penelitian Relevan	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Bagian Kerangka Pikir	19
G. Metodologi Penelitian	20
BAB II KAJIAN TEORITIS DIALOG (AL-HIWAR)	25

A. Defenisi Dialog	25
B. Tujuan dan Manfaat Dialog	27
C. Dialog dan Drama	28
D. Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih	31
BAB III RUANG LINGKUP SEMANTIK	38
A. Konsep Makna Semantik	38
B. Teori Semantik Tentang Makna.....	41
C. Lafaz dan Jenis-Jenis Makna Semantik (al-Dilalah).....	58
D. Relasi Makna Dalam Semantik.....	61
BAB VI ANALISIS TEMUAN PENELITIAN.....	64
A. Ayat-ayat yang Mengandung Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih.....	64
B. Bentuk Bentuk Dialog pada kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 64-80.....	68
C. Makna Kontektual Dialog pada Kisah Nabi Musa As. dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 64-82.....	74
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	i

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
0.1	Transliterasi Konsonan	xv
0.2	Transliterasi Vokal Tunggal	xvi
0.3	Transliterasi Vokal Rangkap	xvii
0.4	Percakapan Nabi Musa As Dengan Nabi Khaidir As	72
0.5	Tabel Perubahan Kontekstual dan Bentuk Perubahan kata	75
0.6	Tabel Bentuk-Bentuk Dialog Dan Indeks Q.S dan Ayat	77



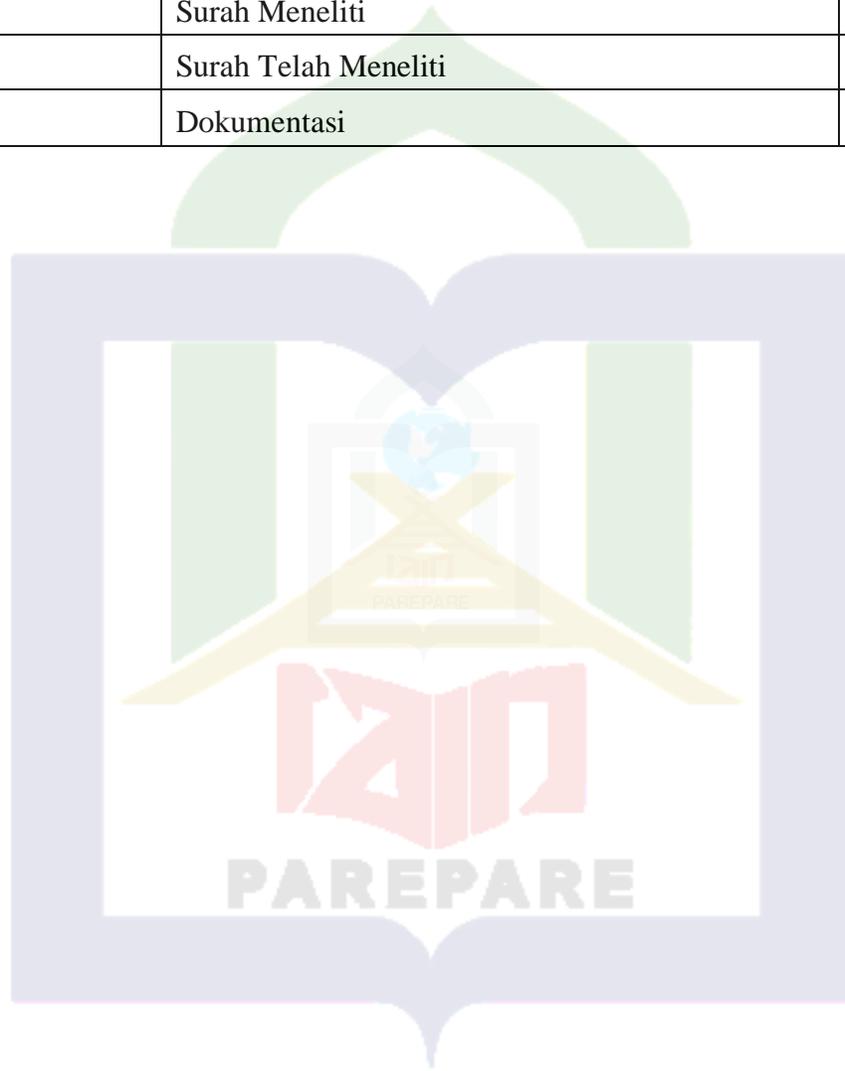
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	20



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Lampiran-Lampiran	Halaman
	Surah Keterangan Judul	
	Surah Izin Meneliti	
	Surah Meneliti	
	Surah Telah Meneliti	
	Dokumentasi	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Berikut ini daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin:

Tabel 0.1: Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Tsa</i>	Ts	te dan sa
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>DZal</i>	Dz	de dan zet
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dhad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>`ain</i>	`	koma terbalik ke atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhommah	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Transliterasi Vokal rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئِي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ئُو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ : Kaifa
- حَوْلَ : Haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Transliterasi *maddah*

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / ئِى	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ئِي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
ئُو	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : *qāla*
- رَمَى : *ramā*
- قِيلَ : *qīla*
- يَقُولُ : *yaqūlu*

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudatul al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-haqq*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

نُعَمُّ : *Nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

H. Penulisan Kata

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا - *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah Swt” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmatillāh*

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah Swt hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

K. Singkatan

Beberapa singkatan yang diberlakukan adalah:

- swt. : *subhānahū wa ta`āla*
- saw. : *ṣallallāhu `alaihi wa sallam*
- a.s. : *‘alaihi al- sallām*

- H : Hijriah
M : Masehi
SM : Sebelum Masehi
l. : Lahir tahun
w. : Wafat tahun
QS .../ ...: 4 : QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR : Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص : صفحة
د م : بدون مكان
صلعم : صلى الله عليه
ط : طبعة
دن : بدون ناشر
الخ : إلى آخرها / إلى آخره
ج : جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al : “Dan lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanua digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab dengan bahasa yang jelas dan lugas. Apabila menuturkan tentang kisah-kisah terdahulu atau yang akan datang, maka penuturannya sungguh sangat jelas dan sangat baik sekali. Bahkan keterangannya pun adalah keterangan yang benar. Meskipun ada juga kisah yang sama diceritakan dari mulut kemulut. Namun tentu saja tidak sama kebenarannya, ada yang ditambahkan, ada yang dikurangi, ada yang dipalsukan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan al-Qur'an yang benar-benar tepat dan akurat.¹

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 1-2.

الْمَّ ۱ ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ۲

Terjemahan:

“kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”²

Dalam al-Qur'an terdapat sebuah surah yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih yang terkenal dan sering di perbincangkan dari zaman ke zaman. Kisah ini juga sering menimbulkan khilafiah (perbedaan) dalam penafsirannya. Kisah itu terdapat dalam Surah al-Kahfi ayat 60-82

¹ Hamsa, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 1

² Kementrian Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014)

Kisah secara umum merupakan suatu kesatuan dari rangkaian fakta fakta yang saling berkaitan Menurut Sartono Kartodirdjo, pengertian sejarah atau kisah dalam arti subjektif adalah suatu kontruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah). sedangkan secara bahasa Kisah berasal dari bahasa arab, yaitu “قصة,” dan bentuk jamaknya adalah “قصص” dengan qaf dibaca kasrah. Kisah dalam bahasa Arab adalah berita-berita yang diriwayatkan dan diceritakan. Al-Qur’an telah menamakan berita-berita umat terdahulu yang disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah.

bahwa pertengahan pada huruf-huruf al-Qur’an adalah huruf nun dan firman-nya laqad ji’ta shai’in nukra ayat 74.³

Allah berfirman dalam Q.S. Thaha/20: 99.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۚ ٩٩

Terjemahannya:

“Demikian kami kisahkan kepadamu sebagian kisah umat yang terdahulu.”
(Q.S. Thaha; 99)

Asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak diungkap jejaknya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal Dan mengutarakan berita-berita disebut kisah, karena pembawaannya menelusuri peristiwa-peristiwa seperti apa yang terjadi.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Volume 8, 3-4.

Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya kecuali jika dia membawa peristiwa-peristiwa yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya. Al-Qur'an menamakan penelusuran jejak dengan qashash (kisah-kisah) dalam firman-Nya, "Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semua. " (Q.S. Al-Kahfi: 64). Yang dibicarakan dalam ayat ini adalah Musa dan temannya, ketika keduanya mengetahui bahwa tempat yang ditentukan oleh Allah Swt bagi keduanya untuk menemui seorang hamba yang shalih telah terlewati, maka keduanya menelusuri jejak mereka sendiri agar bisa kembali dengan jalan yang sama yang telah mereka lalui agar bisa sampai kepada hamba yang shalih tersebut.

Orang-orang Arab menganggap setiap pengutaraan berita sebagai kisah. Hanya saja, jika memperhatikan pemakaian ilmu dan adab (sastra), maka didapatkan bahwa kisah merupakan warna tersendiri yang mempunyai tabi'at yang khusus dari suatu cerita. Jadi setiap kisah adalah berita dan tidak semua berita adalah kisah. Penciptaan langit, bumi, malaikat, dan jin yang Allah Swt sampaikan kepada kita adalah berita, bukan kisah. Nama-Nama nabi dan Rasul yang Allah Swt sampaikan kepada kita adalah berita. Adapun berita-berita para Rasul bersama kaum mereka, dan pergolakan antara kelompok yang baik dan buruk disebut kisah dan juga berita

Selanjutnya Kisah Nabi Musa adalah kisah yang paling sering disebut diberbagai surah dan al qur'an. Ini merupakan sebuah perjalanan panjang seorang rasul yang mulia dari kelahiran dan masa kanak-kanaknya hingga masa remajanya yang berda dimasa timangan fir'aun orang tua asuh sekaligus penentang yang nyata dari risalah yang dibawanya di kemudian hari hingga pelariannya hingga ke Madina.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qasas/28: 20-28.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ٢٠ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٢١ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ٢٢ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ٢٣ فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ٢٤ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٢٥ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَ إِحْدَى ابْنَتَيْ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَّجَ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْسُقَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ٢٨

Terjemahannya:

(20) Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.” (21) Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” (22) Ketika menuju ke arah negeri Madyan, dia (Musa) berdoa, “Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar.” (23) Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.” (24) Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku.” (25) Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.” (26) Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia.

Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjaan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”(27) Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. InsyaAllah Swt engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.” (28) Dia (Musa) berkata, “Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah Swt menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.”

Adapun kisah Nabi Musa yang lain adalah perjumpaannya dengan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya yang di anugrahi rahmat dan ilmu langsung dari sisi Allah Swt.⁴ Sepenggal kisah yang bermuat dalam Q.S al-Kahfi 64-82 ini sedikit berbeda dengan kisah-kisah nabi musa yang lain. Disana tidak banyak menyinggung setting sejarah secara mendetail selain lokasi pertemuan musa dan hamba shalih yang berada dipenghubung dua lautan dan sebuah prolog kisah mengenai bekal berupa seekor ikan yang dibawa musa yang melompat dan mengambil jalannya kelaut. Demikian juga aktornya, hanya disebutkan: musa, seorang pemuda yang menyertai dan hamba shalih yang ditemuinya hingga kelangsungan dialog tersebut nantinya.

Kisah yang menceritakan dialog antara nabi musa dan hamba shalih ini merupakan simbol proses mental dari seorang yang sedang mencari ilmu ma’rifat yang harus melaluinya dengan persyaratan yang ketat dan dituntut untuk istiqamah dan qana’ah terhadap segala ketentuan Allah Swt. Proses ini akan di lalui oleh semua manusia yang ingin mengenali makna hidup yang sedang ditapakinya. Oleh karena itu,tidak mengupas hal-hal misterius yang hanya akan membuat manusia terjebak pada simbolisme yang *interpretable* tetapi dalam hal ini ialebih mengupas

⁴ Demikianlah al-Qur’an menyebut sosok yang dijumpai musa dipertemuan dua lautan, dengan” seorang Hamba shalih” Q.S al-kahfi:65.

hal-hal yang bisa dirasakan, dialami dan dijalani oleh manusia sebagai Hamba Allah Swt.

Dialog adalah percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta. Dalam lakon dialog merupakan alat bagi penulis

untuk mengintegrasikan latar belakang yang diperlukan untuk memahami tokoh-tokohnya. Bahwasanya dalam dialog, disini kita dapat mengerti alur cerita. Karena bahasa yang dipakai mudah untuk dipahami. Penyampaian watak tokoh melalui dialog menjadi sarana yang bisa di analisa. Dalam penelitian ini objek yang akan di kaji adalah dialog kisah nabi musa Hamba Shalih.⁵

Surah al-Kahfi secara harfiah berarti gua, inti dari Surah al-Kahfi ialah menceritakan tentang kisah ashabul-kahfi yaitu sekelompok pemuda yang mempertahankan keimanan mereka terhadap kekejaman seorang raja yang sangat berkuasa pada masa itu. Mereka bersembunyi dalam gua dan tertidur di dalamnya selama tiga ratus tahun lebih.⁶ Sebab penamaan Surah yaitu karena Surah ini menyebutkan bermacam-macam fitnah dan cobaan yang seringkali menghinggapi kehidupan hamba (fitnah harta, kekuasaan, ilmu, dan agama) maka Surah ini pun dinamakan dengan Surah ashabul alkahfi karena mereka ditimpa musibah yang sangat besar, yaitu fitnah agama.⁷

⁵ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual) dalam tesis. Makassar: 2015. h. 28*

⁶ Zainuddin dan Qarri ' Aina, " *Pembacaan Surat al-Kahfi di Kalangan muslim Indonesia,*" *Tafse'*, 2 (Juli-Desember

⁷ Adil Muhammad Khalil, *Tadabur al-Qur'an: Menyelami Makna al-Qur'an dari al-Fatihah sampai al-Nas, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018),*

Surah al-Kahfi berada pada urutan ke-18 dari 114 Surah dalam al-Qur'an. Namun Surah ini menempati urutan ke-68 dari Surah yang diturunkan sesudah Surah al-Ghashiyyah dan sebelumnya al-Inshiroh. Surah ini termasuk Surah makiyyah yang terdiri dari 110 ayat. Dalam mushaf, penempatan Surah berada pada pertengahan al-Qur'an, yakni akhir juz ke-15 dan awal juz ke-16.⁸ Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu di pertengahan al-qur'an. Yakni akhir dari juz 15 awal juz 16. Pada awalnya surahnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-qur'an yaitu huruf ta' pada firman-nya wal yatalattaf ayat 19. Ada juga yang menyatakan

Selanjutnya, surah al-Kahfi ini mempunyai muatan-muatan pokok yaitu kisah yang mengarahkan jiwa sebagai cermin yang menyingkap ilmu kekuasaan alam dan ilmu ketuhanan sehingga tidak ada keraguan didalamnya dan inilah sebagian kenikmatan yang besar. Sederhananya terdapat tujuh kategori dalam kelompok ayat. Pertama, tentang ancaman pada kepercayaan Tuhan yang mempunyai anak. Kedua, tentang kisah Ashabul Kahfi. Ketiga, tentang petunjuk dalam berdakwah Nabi Muhammad Saw untuk tidak mementingkan berdakwah kepada orang-orang terkemuka saja. Keempat, kisah Nabi Musa mencari ilmu kepada Hamba Shalih. Kelima, kisah Dhulqarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj. Keenam, keterangan tentang azab bagi kaum mushrik dan pahala bagi orang beriman. Dan yang ketujuh, keterangan tentang keluasan ilmu Allah Swt yang tak terbatas.

Adapun Makna yang menjadi objek semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berada dalam linguistik. Secara umum pengertian makna dalam semantik dipengaruhi oleh lima pendekatan teori tentang makna.

⁸ Qarri 'Aina, "Pembacaan Surat al-Kahfi...", 117.

Kelima teori ini adalah 1) teori referensial 2) teori konseptual 3) teori behavioural, 4) teori kontekstual 5) teori analitis.

Makna kontekstual adalah, pertama, makna penggunaan sebuah kata (atau gabungan kata) dalam konteks kalimat tertentu; kedua, makna keseluruhan kalimat (ujaran) dalam konteks situasi tertentu.

Terdapat satu masalah dalam kajian makna kontekstual adalah masalah adanya satuan ujaran yang dimaknai berbeda-beda oleh sejumlah pendengar (pembaca) menurut pemahaman atau tafsirannya masing-masing. Makna yang dipahami oleh pendengar ini dalam kajian tindak tutur. Hal ini dalam kajian semantik disebut ketaksaan (ambiguitas). Ada banyak sebab terjadinya kasus ketaksaan ini, diantaranya adalah karena kekurangan konteks, baik konteks kalimat atau konteks situasi. Pada kesempatan ini, tidak bermaksud menggunakan semantik untuk mencari makna-makna dari kata-kata atau lafal yang ada di dalam al-Qur'an, tetapi menggunakan semantik untuk menganalisis jenis makna kontekstual yang terdapat didalam kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih dalam Surah Al-Kahfi terkhusus tentang dialog. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis akan melakukan penelitian mengenai makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih, terkhusus pada kajian tentang dialog. Maka dari itu, Penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih Dalam al-kahfi (Suatu Analisis Makna Kontekstual)."

Dialog Nabi Musa dan hamba shalih yang penulis ini pada mulanya hanya sekedar kisah yang terbaca tanpa alur, sama seperti kisah kehidupan lainnya ternyata kisah ini benar-benar menunjukkan sosok manusiawi seorang pengemban risalah ilahi. Ketika Nabi Musa merasa dirinya orang yang paling berilmu lalu Allah Swt

menegur dengan menunjukkan ada Hamba shalih yang melebihinya. Bagaimana ketika rasa penasaran itu pun telah membuat dirinya melanggar janji untuk bersabar pada ketentuan rabb-nya. Disana akan ditemukan betapa manusia itu benar-benar kerdil dengan keterbatasannya. Memang sudah sepantasnya manusia hanya menjadi hamba-nya yang maha tak terbatas.

Esten membedakan empat bentuk cipta sastra yaitu: puisi, cerita rekaan (fiksi), essei/kritik dan drama. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis mencoba menggabungkan antara drama dan dialog, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Penggunaan dialog dalam drama berfungsi untuk membedakannya dari bentuk cipta sastra lainnya, walaupun ada cipta sastra yang mengandung dialog. Dalam hal ini, drama merupakan dialog yang mengandung cerita, sedangkan untuk cerpen atau novel adalah cerita yang mengandung dialog.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk dialog antara Nabi Musa Hamba Shalih dalam surah al-kahfi?
2. Bagaimana bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dialog antara kisah nabi musa dan Hamba Shalih
2. Untuk menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih

⁹ Hamsa, “*al-Hiwar dalam surah yusuf (Suatu analisis Makna Kontekstual)*” , tesis Makassar: 2015, hal. 4-5

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai kajian semantik makna kontekstual terhadap dialog Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih dalam al- kahfi, khususnya kajian terhadap Dialog dengan tinjauan semantik bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bahasa Arab secara khusus, dan bagi masyarakat islam secara umum.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerhati ilmu bahasa arab, begitu juga pelaksanaan penelitian yang sejenis di waktu dan kesempatan yang lain.

D. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi penulis untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literature, penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis makna kontekstual. Beberapa studi sebelumnya yang telah di bahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Nur Resky Amalia, Alumni Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada tahun 2021, dengan judul *“Dialog pada kisah Musa dan Nabi Harun dalam Al-Quran (Suatu analisis makna kontekstual).”*

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui bentuk dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.
- b. Untuk menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa.

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan secara lebih mendalam lagi mengenai defenisi dialog.
- b. Mengetahui format dialog antara kisah Nabi Musa dan Nabi Harun.
- c. Menjelaskan bentuk makna kontekstual dalam kisah Nabi Musa.

Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Nur Resky Amalia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dialog dalam al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa Skripsi oleh Nur Resky Amalia yaitu menggunakan pendekatan linguistik-semantik.

2. Penelitian berupa Tesis yang disusun oleh Hamsa, Alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2015, dengan judul Al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual).

Pada penelitian yang disusun oleh Hamsa Lukman terdapat sedikit persamaan pada proposal skripsi yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang dialog dan analisis makna kontekstual.

Penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah “dialog pada kisah Nabi Musa Dan Hamba Shalih”.

Beberapa karya ilmiah tersebut sengaja penulis kemukakan disini sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis belum pernah ada yang mengkaji yaitu Dialog pada Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih .

3. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Aliyah Rohmah Hamid Alumni Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta , pada tahun 2003, dengan judul: *dialog nabi musa dan hamba shalih (Studi atas penafsiran Sayyid Qutb tentang kisah dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82)*

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui bentuk dialog antara kisah Nabi Musa dan Hamba shalih
- b. Untuk menjelaskan tentang dialog Nabi Musa dan Hamba shalih (Studi atas penafsiran Sayyid Qutb tentang kisah dalam Q.S. al-Kahfi: 60-82)

Sedangkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan secara lebih mendalam lagi mengenai defenisi dialog
- b. Menjelaskan tentang kisah Nabi Musa dan Hamba shalih (Studi atas penafsiran Sayyid Qutb tentang kisah dalam Q.S. al-kahfi: 60-82)

Adapun persamaan penelitian berupa skripsi oleh Aliyah Rohmah Hamid dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kisah nabi musa dan Hamba shalih Pendekatan yang digunakan pada penelitian berupa Skripsi oleh Aliyah Rohmah Hamid yaitu menggunakan penelitian pustaka.

E. Landasan Teori

Landasan teori secara umum dapat diartikan sebagai pernyataan yang disusub secara sistematis dan memiliki variabel yang kuat, landasan teori secara isi memuat teori-teori dan hasil penelitian, dimana teori dan hasil penelitian yang digunakan ini sebagai kerangka teori penelitian untuk menyelesaikan penelitian. Pengertian secara umum, landasan teori dapat pula diartikan sebagai pernyataan atau asumsi secara eksplisit terhadap sebuah teori yang akan dilakukan evakuasi dan penelitian kritis. Tidak hanya itu saja ternyata, kerangka teori berperan untuk menghubungkan pada pengetahuan yang baru. Bahasa manusia adalah objek yang dikaji dalam semantik. Karena alasan itulah, bahasa yang diamati, dikenal sebagai objek bahasa.

Adapun bahasa yang digunakan linguist untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek bahasa disebut dengan meta bahasa atau metalanguage.¹⁰ Salah satu hal yang sering menjadi kendala praktis dalam sebuah metalanguage adalah bahwa metalanguage perlu dipahami oleh orang yang biasa menggunakan bahasa alaminya dengan baik dan lancar. Misalnya, ketika kita tidak mengetahui bahasa Swahili ataupun polish, sementara kita ingin menggunakan bahasa Swahili untuk menganalisis semantik dari bahasa polish, maka kita gunakan bahasa inggris sebagai metalanguage untuk membantu kita menerangkannya kepada pembaca yang belum tentu menguasai bahasa Swahili maupun bahasa polish.¹¹

Ahli bahasa generasi modern telah menjelaskan bahwa bahasa adalah bagian realitas sosial budaya yang dinamis, dapat berkembang, dapat berubah, bahkan dapat hilang atau musnah. Agar linguistik tetap relevan secara epistemologis, perubahan bahasa perlu disikapi dengan perbaikan dan pengembangan linguistik, baik pada level teknik, metodologis, teori bahkan mungkin paradigma. Perubahan bahasa adalah aspek yang penting dikaji karena tiga alasan sekaligus. Pertama, bahasa adalah objek dinamis yang memiliki sejarah. Kedua, perubahan bahasa dapat menjelaskan relasi antara bahasa dengan manusia beserta kompleksitas psikologis, sosial, dan budayanya. Ketiga, kajian tentang perubahan bahasa dapat digunakan untuk memprediksi perkembangan bahasa pada masa depan sehingga pengkaji bisa merumuskan sikap yang lebih tepat untuk menghadapinya.¹²

¹⁰ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6

¹¹ Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6.

¹² Fathur Rokhman, Surahmat, "LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa". (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 51..

Dalam kajian sosiolinguistik, perubahan bahasa menjadi salah satu topik penting. Perubahan bahasa lazimnya dirinci ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Perubahan Fonologis

Kata Fonologis merupakan kata sifat yang diartinya ‘mengenai\ secara\berdasarkan fonologis’(kbbi,2008:414), dan seperti yang kita ketahui, bahwa fonologi itu sendiri merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Jadi, perubahan fonologis yang saya maksud dalam penelitian adalah perubahan secara fonologis atau yang berkaitan dengan bunyi bahasa.¹³

Satuan bunyi bahasa yang menjadi satuan terkecil dalam bahasa. Perubahan fonologis berkaitan dengan cara orang melafalkan sesuatu. Kata atau istilah yang sama ternyata cenderung diucapkan secara berbeda oleh penutur dari generasi yang berbeda. Dalam system bahasa Indonesia yang tulisan dan pelafalannya cenderung sama, fonologis tidak cukup produktif. Namun dalam bahasa inggris gejala perubahan fonologis cukup mudah ditemui. Perubahan fonologi pada kata “night” meskipun penelitian kata tersebut ajek sejak masa bahasa inggris kuno, menjadi/nite. Adapun kata “drought” yang dulu dilafalkan/druxt/ kini lebih sering dilafalkan dengan bunyi/dro/ oleh penutur bahasa inggris.

Perubahan Fonologi harus harus memanfaatkan data berupa suara, jangkauan perbandingannya akan sangatterbatas pada dokumen-dokumen suara. Itu kesulitan lain yang dihadapi penulis untuk menemukan pola perubahan

¹³ Mushlich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia;Tinjauan Deskriptif Sistem bunyi Bahasa Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara.*

fonologis dalam sebuah bahasa. Kita dapat bandingkan ceramah pendeta, penyiar radio, atau rayuan khas remaja sejauh data-data tersebut terdokumentasi.¹⁴

2. Perubahan morfologis

Marfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata. Verhaar berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Begitu pula Kridalaksana yang mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem.¹⁵ Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologis adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.¹⁶

Perubahan morfologi terjadi pada tata aturan pembentukan kata. Ada lijenis perubahan morfologi, yaitu penambahan imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (abreviasi), dan pengubahan status (konversi). Perubahan ini terjadi pada ekspresi lisan terlebih dahulu kemudian diadaptasi dan ditetapkan untuk ekspresi tulisan. Perubahan Morfologis bisa memiliki beberapa pola sekaligus. Ada yang berpola bottom-up ada pula yang berpola top-down. Pola bottom-up terjadi ketika perubahan terjadi pada level penutur, baru kemudian

¹⁴.Fathur Rokhman, Surahmat, "*Linguistik Disruptif: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa*". (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 56..

¹⁵ 1980 *Morfologi*: Suatu Tujuan deskriptif. Yogyakarta CV Karyono

¹⁶ Samsuri. 1994. *Analisis Marfologi*. Malang

ditetapkan dalam bentuk tata bahasa resmi. Lazimnya perubahan ini terjadi pada ekspresi lisan terlebih dahulu kemudian diadaptasi dan ditetapkan untuk ekspresi tulisan.

Adapun pola top-down perubahan dimulai dari penataan kaidah melalui keputusan segelintir orang yang memiliki kewenangan kultural dibidang bahasa, baru kemudian diikuti oleh kebanyakan penutur. Dua pola perubahan ini dapat ditemukan diberbagai sistem bahasakarena aturan berbahasa memang medan pertarungan bagi para penuturnya. Medan pertarungan bukan hanya terjadi pada wilayah pemaknaan (semantik), tetapi juga terjadi dalam tata bahasa.¹⁷

3. Perubahan sintaksis

Perubahan sintaksis adalah perubahan tata bahasa pada tingkat pembentukan kalimat. perubahan ini terjadi karena masyarakat pada satu periode memiliki cara yang berbeda dengan masyarakat di periode lain dalam mengutarakan maksud tuturannya. Perubahan ini dapat terjadi karena factor internal dan eksternal. Pengaruh internal terjadi dalam bentuk perubahan tata bahasa baku. Sedangkan eksternal dapat terjadi karena kontak bahasa tersebut dengan bahasa lain. Kedua pengaruh itu bisa bersifat simultan berarti terjadi persamaan dan tidak saling terkait.¹⁸

Kajian sintaksis secara garis besar dapat dipilahkan menjadi tiga komponen gramatikal, yakni kajian fungsi, kategori, dan peran. fungsi gramatikal merupakan komponen struktur kalimat yang berupa tempat-tempat

¹⁷.Fathur Rokhman, Surahmat, *“LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa”*. (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 57-58.

dalam struktur yang harus diisi oleh satuan gramatikal dengan kategori tertentu. Kategori gramatikal adalah kelas kata satuan-satuan konstituen kalimat yang mengisi fungsi-fungsi gramatikal.¹⁹

4. Perubahan semantic

Perubahan semantik adalah perubahan makna kata, frasa, klausa, atau kalimat. Kata yang sama dapat berubah-ubah maknanya seiring perkembangan zaman. Perubahan semantik lebih mudah dirasakan karena ia berdampak langsung terhadap kelancaran komunikasi sehingga kerap disadari oleh penuturnya. Dalam praktik berbahasa, perubahan semantik juga lebih produktif terjadi karena faktor internal bahasa dan factor sosiologi diluar bahasa. Sifat itulah yang membuat data perubahan semantik lebih muda di himpun daripada perubahan aspek lain.²⁰

Menurut Kridalaksana, semantik adalah;

- a. bagian dari struktural bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara,
- b. sistem atau penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya. Menurut Aminuddin dalam bukunya yang berjudul “semantik (pengantar studi tentang makna)”, dia mendefinisikan bahwa semantik adalah studi tentang makna.

Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia. Allan dalam bukunya *Natural Language Semantics* makna yang terdapat dalam bahasa manusia itu mengacu pada “natural language”,

¹⁹ Nur Rezky Amalia, Skripsi *Dialog Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontektual)*, Parepare 2022 hlm 15

²⁰ Nur Rezky Amalia hlm 15

yakni bahasa alamiah sebagaimana dimaknai dan dipahami oleh para pengguna bahasa dalam proses komunikasi. Cruse menyajikan pencabangan studi makna yang dapat di khususkan berdasarkan bidang-bidang perhatian terhadap studi makna. Bidang-bidang perhatian tersebut adalah:

a. Lexical semantics

Semantik lexical mempelajari makna kata yang fokus pada kandungan “makna” yang ada pada kata, bukan pada bentuk/gramatikal, seperti the,of,than. Makna kata lebih dekat berkaitan dengan ide/gagasan sebuah kata daripada dengan kata sebagai stuan linguistik.Kata-kata yang terdapat pada kamus merupakan daftar makna kata secaa leksikal.

b. Grammatical semantics

Semantik gramatikal mempelajari makna (satuan bahasa) yang memiliki kaitan langsung dengan tata kalimat.

c. Logical semantics

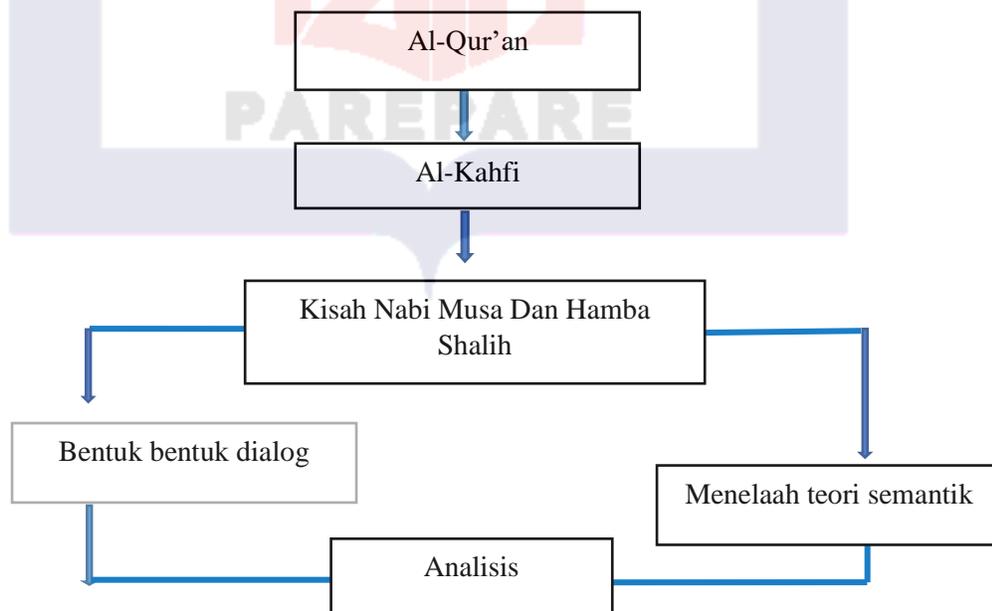
Semantik ligikal mempelajari hubungan antara bahasa alamiah dengan system logika formal.Fokus perhatian semantik logical adalah studi makna proposisi atau makna kalimat.Semantik logical tidak ditujukan untuk meneliti makna kata.

d. Linguistic pragmatics

Pragmatik linguistik berkenaan dengan aspek informasi (dalam pengertian luas) yang tidak dinyatakan dengan menggunakan bahasa yang secara konvensional diterima menurut kaidah semantik.Informasi tidak tidak

dinyatakan dengan konvensi penggunaan bentuk-bentuk linguistic yang secara umum diterima. Makna dinyatakan dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang terkait dengan konteks penggunaan bentuk-bentuk linguistik tersebut. Makna pragmatik berbeda dengan makna konvensional yang dibicarakan dalam semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik logikal.

F. Bagian Kerangka Pikir





Kesimpulan

Gambar. 2.1

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang dialog (al-Hiwar) dalam surah Al-kahfi dan kajian al-Hiwar ini dikhususkan pada kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih. Dengan ini al-Hiwar yang terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih dikaji dengan menggunakan analisis semantik makna kontekstual.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan cara yang ilmiah yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dengan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilaksan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat di amati dengan indera

manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis. Berdasarkan buku pedoman Penelitian Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (approach), metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.²¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang proses pengambilan datanya melalui proses Library Research (penelitian kepustakaan) karena menggunakan sumber data pustaka sebagai acuan dan referensi. Dengan cara pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan media internet atau literature naskah yang sudah di transliterasi dan diterjemahkan, yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas mengenai Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih dalam surah al-kahfi (Suatu Analisis Makna Kontekstual).²²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang di kaji. Adapun pendekatan penelitian

²¹ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual) dalam tesis. Makassar:2015. h. 17*

²² Muliana, "*Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M*". Parepare:2021, h. 26.

yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-semantik, karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif (deskriptif). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006: 139). Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang di catat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya.²³

4. Sumber data

Menurut Sutopo pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penulis karena ketetapan dalam memilih dan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh.²⁴ Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Jadi sumber data itu harus ada sebelum ditemukan data. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

²³ Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. h. 29. Diakses pada tanggal 6 juli 2021.*

²⁴ Sutopo, "Metodologi Penelitian Kualitatif". Sebelas Maret University Press", (Surakarta, 2006 cet 2) h. 43

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. adapun data Primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an dan tafsir yang di khususkan terhadap kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan maktabah syamilah yang berbentuk digital (digital library) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran buku-buku perpustakaan dan internet.²⁵

Adapun buku-buku semantik yang digunakan, di antaranya “Studi Makna” karya FX.Rahyono yang di cetak di Jakarta tahun 2012. “Linguistik Disruptif (Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa) karya Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Surahmat, S.Pd., M.Hum.

5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literature sebagai

²⁵ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual) dalam tesis. Makassar:2015, h. 19*

rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.²⁶

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif. Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif-semantis yaitu dengan mengkaji makna setiap kata yang dijadikan sebagai kata pokok penelitian kisah Nabi Musa dan Nabi Hamba Shalih dalam surah al-kahfi dengan berlandaskan pada teori-teori semantik secara umum.

²⁶ Muliana, *Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M.* Parepare:2021, h. 28.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DIALOG (AL-HIWAR)

A. Defenisi Dialog

Dalam bahasa Arab dialog di sebut (الحوار) al-Hiwar) yang berarti percakapan, jawaban, Tanya jawab, dan dialog. Dalam bahasa Inggris dialog berarti “dialogue” yang berarti juga percakapan.²⁷ Menurut Azizan (2008, 25-41), ‘dialogue’ berasal dari kata ‘dia’ dan ‘logos’ yang berarti mengeluarkan sesuatu yang tersorok atau tersirat.²⁸

Dialog dalam bahasa Arab di sebut dengan ”الحوار” al-Hiwar” yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur’an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur’an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa diantara kisah-kisah al-Qur’an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.²⁹

Al-Hiwar menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih.³⁰ Al-Hiwar juga dikenal dengan istilah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan

²⁷ Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajene”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 25.

²⁸ Khadijah Mohd Khambali, Nurhanisah Senin “Citra Dialog Agama dalam Perspektif Islam dan Kristen: Analisis Awal”, dalam Jurnal, Malaysia, h. 171-172.

²⁹ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)* Makassar:2015. h. 88

³⁰ Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajene”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 25

sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat.³¹

Dialog merupakan salah satu modal komunikasi yang menunjukkan interaksi yang terjadi didalam bentuk seperti ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai juru bicara dan mustami secara bergantian. Dialog ialah suatu arena tukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Maka dari itu masing-masing pihak harus memperhatikan dan mendengarkan suatu pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Dialog seharusnya digunakan apabila dua pihak berhasil merumpun suatu masalah yang berbeda. Karena para peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang baik akan tercapai jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias, Karena wacana pada dasarnya didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain. Inilah yang membedakan wacana dengan perselisihan.³²

Dalam dialog, pihak-pihak yang terlibat saling menyampaikan informasi, data, fakta, pemikiran, gagasan, dan pendapat serta saling berusaha mempertimbangkan, memahami, dan menerima. Dalam dialog tidak ada monopoli pembicaraan dan kebenaran. Yang ada adalah berbagi dan bertukar informasi dan gagasan. Dari dialog diharapkan terbentuk saling pengertian dan pemahaman bersama yang lebih luas dan mendalam tentang hal yang menjadi bahan dialog.

³¹ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28.

³² Muhammad Iqbal Fauzi, “*Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur’an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)*”, Skripsi, Bandung:2021, h. 2-3.

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi tuntutan:

1. Dialog harus menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi diluar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan diatas pentas.
2. Dialog yang diucapkan diatas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

Dalam al-Hiwar atau dialog kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.³³

B. Tujuan dan Manfaat Dialog

Mengenai tujuan dialog harus memiliki tujuan positif. Menurut pandangan islam, dialog-dialog yang dilakukan tidak seharusnya bersifat sia-sia dan tidak mendatangkan sembarang manfaat atau berjalan diatas jalan kebatilan. Dialog harus memiliki tujuan positif dan membina sehingga memberikan natijah yang juga positif.

Menurut Saleh bin Abdullah bin Hamid, didalam buku karangannya yang berjudul *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam*, mengatakan: tujuan dan maksud dari sebuah dialog adalah menegakkan sebuah alasan atau mengeluarkan sesuatu yang

³³ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28-29.

syubhat baik dari segi perkataan dan pendapat yang dapat merusak akal pikiran serta bekerja sama dalam menyatukan pendapat atau akal pikiran untuk mengetahui hakikat dari sebuah kebenaran serta kembali kepada kebenaran itu sendiri.³⁴

C. Dialog dan Drama

Dialog yaitu percakapan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya yang menjadi pusat tumpuan berbagai unsur struktur drama. Dialog berisikan kata-kata. Dalam drama para tokoh harus berbicara dan apa yang diutarakan mesti sesuai dengan perannya, dengan tingkat kecerdasannya, pendidikannya dsb. Dialog berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, dan membukakan fakta. Jalan cerita drama diwujudkan melalui dialog yang dilakukan pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan alur lakon drama. Melalui dialog-dialog antarpemain penonton dapat mengikuticerita drama yang disaksikan. Bahkan bukan hanya itu, melalui dialog penonton dapat menangkap hal-hal yang tersirat dibalik dialog para pemain. Oleh Karena itu dialog harus benar-benar dijiwai oleh pemain sehingga sanggup menggambarkan suasana. Dialog juga harus berkembang mengikuti suasana konflik dalam tahap-tahap alur lakon drama.

Drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti ‘berbuat’, ‘bertindak’ atau ‘beraksi’. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama disebut juga “sandiwara”. Kata ini berasal dari bahasa jawa, yaitu ‘sandi’ yang berarti ‘tersembunyi’ dan ‘warah’ yang berarti

³⁴ Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajenne”. Dalam Skripsi, Parepare:2019, h. 27.

‘ajaran’. Dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Drama dalam arti luas adalah suatu bentuk kesenian yang mempertunjukkan sifat atau budi pekerti manusia dengan gerak dan percakapan di atas pentas atau panggung. Drama merupakan bentuk seni yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dengan melihat drama, penonton seolah-olah melihat kehidupan dan kejadian dalam masyarakat. Hal ini karena drama merupakan potret kehidupan manusia.³⁵

Menurut Ahmad Saliman adalah mimetic (tiruan) dari kehidupan keseharian. Dialog drama ada yang realistis komunikatif, tetapi ada juga yang tidak realistis (estetik, filosofis, dan simbolik). Diksi dialog disesuaikan dengan karakter tokoh cerita. Dialog memiliki peranan yang sangat sentral karena dialog merupakan salah satu unsur esensial yang paling penting. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam dialog biasanya menjadi penanda naskah drama tersebut. Dalam dialog makna harus dipertimbangkan agar memenuhi kaidah semantik dan pragmatis.

Naskah sebuah drama memang tidak terlepas dari sebuah dialog, setting, alur dan pemain. Dialog dalam naskah drama sendiri yaitu prose komunikasi dua pemain/tokoh atau lebih yang terjadi dalam panggung. Menurut Akhmad Saliman dialog adalah mimetic (tiruan) dari kehidupan keseharian. Dialog drama ada yang realistis komunikatif, tetapi ada juga yang tidak realistis (estetik, filosofis dan simbolik). Diksi dialog disesuaikan dengan karakter tokoh cerita. Dialog memiliki peranan yang sentral karena dialog merupakan salah satu unsur esensial yang paling

³⁵ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.30-31

penting. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam dialog biasanya menjadi penanda naskah drama tersebut. Dalam dialog makna harus dipertimbangkan agar memenuhi kaidah semantis dan pragmatis.

Beberapa fungsi dialog diantaranya:

1. Dialog menampakkan karakter
2. Dialog menciptakan konflik.
3. Dialog menghubungkan fakta-fakta.
4. Dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang.
5. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus.³⁶

Lakon merupakan karya sastra yang tidak akan bernilai sempurna bila belum dipentaskan. Membicarakan lakon sebagai salah satu bentuk sastra, berarti meninjaunya dari sudut hubungan antara lakon dengan penulis. Didalam sebuah lakon terdapat materi. Sedang penulis akan membutuhkan alat untuk mengolah materi dengan menggunakan dialog dan gerak atau laku. Materi itu sendiri terdiri dari 3 unsur yaitu: Premise, Watak dan Situasi.

Ketiga unsur tersebut memiliki relasi dengan dialog, yaitu premise atau tema. Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada, untuk dijadikan dasar lakonnya. Hubungan antara tema drama dan dialog adalah untuk memunculkan dan mempermudah menganalisis suatu tema saat drama dipentaskan. Karena setiap detail tema selalu dapat ditemukan dari baris-baris kalimat dialog tokoh cerita. Seorang tokoh dalam drama tidak pernah lepas dari unsur perwatakan. Lajos Egri yang lebih

³⁶ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, hal.32

mengutamakan perwatakan, menganggap perwatakanlah yang menjadi inti lakon. Sedangkan watak dapat terlihat dalam sebuah dialog atau percakapan.³⁷

D. Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih

Surah al-Kahfi ayat 60-61, Ayat ini menerangkan tentang bagaimana Nabi Musa berusaha menemui hamba Allah Swt yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati-bisa hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah Swt berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Tetapi Ia tidak demikian jadinya.

Surah al-Kahfi ayat 65 Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana skenario Allah Swt mempertemukan Nabi Musa dengan hamba Allah Swt yang Allah Swt berikan kepadanya rahmat dan ilmu futuristik (analisa peristiwa yang akan terjadi).

Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana Nabi Musa meminta izin kepada hamba yang shaleh untuk mengikuti perjalanan hamba tersebut agar diajarkan kepadanya ilmu yang lurus. Tetapi hamba tersebut mengatakan, "Anda tidak akan sanggup bersabar bersama saya karena belum memiliki pengetahuan yang dalam." Lalu Nabi Musa berkata, "Insya Allah Swt saya akan bisa bersabar dan tidak akan mendurhakai perintah anda." Kemudian hamba shaleh tersebut berkata kepada Musa, "Kalau anda ingin ikut dengan saya, maka jangan sekali-kali bertanya tentang sesuatu apapun sampai saya ceritakan pelajaran apa yang ada dibaliknyanya."

³⁷ Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 33.

Surah Al-Kahfi Ayat 71-73 Ayat ini menjelaskan tentang kejadian pasca pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat sebelumnya, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, maka berangkatlah keduanya yakni Musa dan hamba Allah Swt yang saleh itu menelusuri pantai untuk mengendarai perahu, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia yakni hamba yang saleh itu melubangnya. Nabi Musa tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai sesuatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka dia berkata pertanda tidak setuju, “apakah engkau melubangnya sehingga dapat mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh aku bersumpah engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”Dia yakni hamba Allah Swt yang saleh itu berkata mengingatkan Nabi Musa akan syarat yang telah mereka sepakati, “bukankah aku telah berkata,” sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?”

Nabi Musa sadar akan kesalahannya, maka ia berkata,“janganlah engkau menghukum aku yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.”

Surah Al-Kahfi Ayat 74-75 Ayat ini menjelaskan tentang kelanjutan kisah Nabi Musa dan hamba sholeh tersebut dimana hamba yang saleh itu memperkenalkan permohonan maaf Nabi Musa. Mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai lalu berjalanlah keduanya yakni Nabi Musa dan hamba Allah Swt itu hingga tatakala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa, maka segera dan serta merta dibunuhnya yakni

hamba Allah Swt yang saleh itu membunuh remaja tersebut. Nabi Musa sungguh terperanjat melihat peristiwa itu. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran dia berkata, "Apakah yakni mengapa engkau telah membunuh seseorang yang memiliki jiwa yang suci dari kedurhakaan? Apakah engkau membunuhnya tanpa dia membunuh satu jiwa orang lain? Aku bersumpah sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu kemungkaran yang sangat besar." Dia yakni hamba Allah Swt yang saleh itu berkata, "Bukankah aku telah berkata kepadamu secara khusus dan langsung bukan melalui orang lain dan untuk kedua kalinya bahwa 'Sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak kan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?'. Pada ayat ini Nabi Musa agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah Swt itu. Demikian tulis Sayyid Quthub.

Surah Al-Kahfi Ayat 76-77 Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberiku udzur padaku karena dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.

Permintaan Musa kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya, hingga tatkala keduanya sampai pada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta

agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan di sana yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan yakni hampir roboh, maka dia yakni hamba Allah Swt yang shaleh itu menopang dan menegakkannya. Dia yakni Nabi Musa as berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah yakni atas perbaikan dinding sehingga danganupah itu kita dapat membeli makanan."

Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang wajar apalagi bagi pendatang, dan sebaliknya tercela. Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat

semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah Swt yang saleh itu.

Surah Al-Kahfi Ayat 78-79 Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa telah melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali. Sudah cukup menjadi alasan bagi hamba Allah Swt itu untuk menyatakan perpisahan dengan Nabi Musa. Namun demikian, sebelum berpisah hamba shaleh itu akan memberitahuakan kepada Musa informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa tidak dapat sabar terhadapnya"

Lalu hamba Allah Swt yang saleh menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, "adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang lemah dan miskin yang mereka gunakan bekerja di laut untuk mencari rezeki, maka aku ingin

menjadikannya memiliki cela sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, karena dibalik sana ada raja yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar mengambil setiap perahu yang berfungsi baik secara paksa.”

Hamba Allah Swt yang saleh itu seakan-akan melanjutkannya dengan berkata, “Dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpliharnya hak-hak orang miskin” memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.

Surah Al-Kahfi Ayat 80-81 Dalam ayat ini menerangkan bahwa hamba Allah Swt yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, “Dan adapun si anak yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan Kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka dengan membunuh anak itu, dengan niat di dalam dada dan Allah Swt SWT, dengan kuasanya menghendaki, kiranya tuhan mereka berdua mengganti dengan anak lain yang lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan baktinya kepada kedua orang tuanya.

Surah Al-Kahfi Ayat 82 Ayat terakhir dalam kisah Nabi Musa dan hamba shaleh menerangkan tentang peristiwa terakhir yang dijelaskan oleh hamba Allah Swt yang saleh itu dengan menyatakan “adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa

mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya terdapat harta simpanan orang tua mereka bagi mereka berdua. Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Maka Tuhanmu menghendaki dipeliharannya harta itu agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan sungguh-sungguh simpanan kedua orangtuanya itu, untuk mereka manfaatkan, apa yang aku lakukan itu adalah sebagai rahmat terhadap kedua anak yatim itu dari Tuhanmu.”³⁸

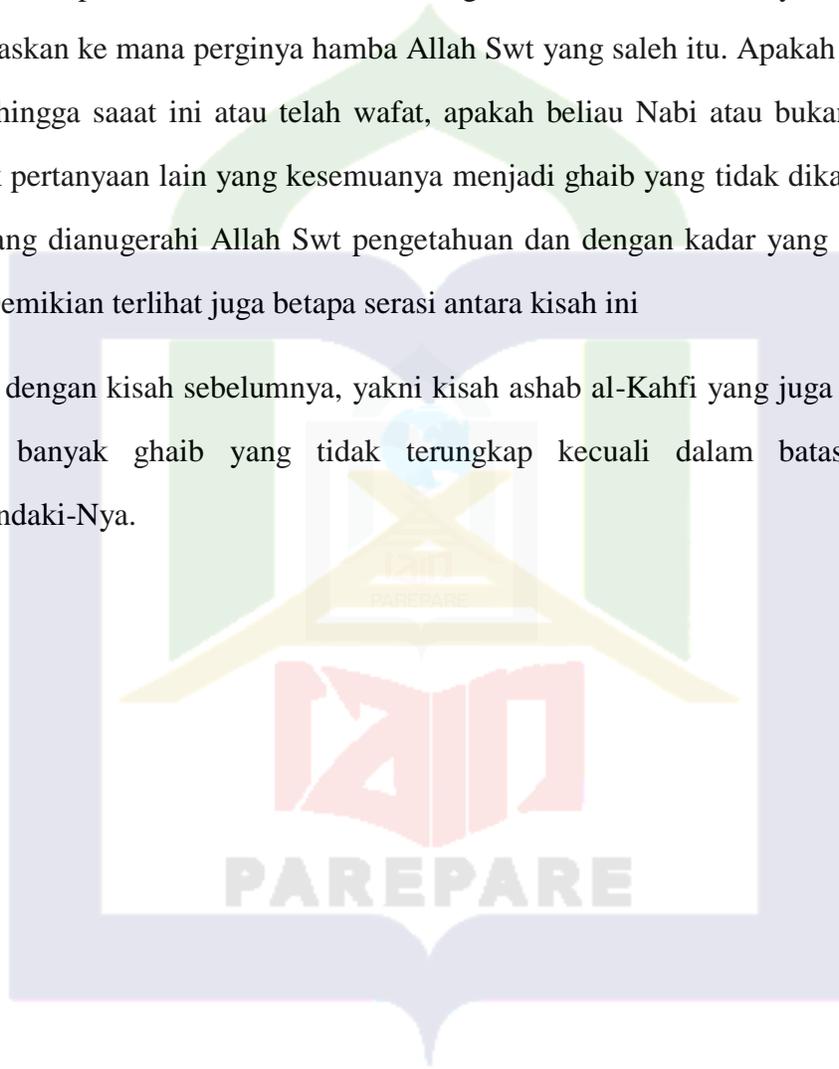
Ayat ini juga menjelaskan bahwa apa yang dilakukan hamba saleh tersebut dimulai dari pembocoran perahu, sampai penegakkan tembok bukan berdasarkan keinginan dia sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah Swt berkat ilmu yang diajarkannya kepadanya. Ilmu itu pun diperoleh bukan atas usaha hamba saleh tersebut, tetapi semata-mata anugerah dariNya. Demikian itu makna dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa tidak dapat sabar menghadapinya.”

Ayat ini juga menjelaskan bahwa apa yang dilakukan hamba Allah Swt yang saleh itu dalam menopang tembok yang akan roboh, menunjukkan bahwa anak dapat memperoleh berkat serta dampak yang baik disebabkan oleh kesalahan orang tuanya. Bukankah kedua anak yatim itu memperoleh kasih sayang Allah Swt melalui perintahnya kepada Allah Swt itu agar menopang tembok sehingga harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna.

³⁸ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, pentahqiq. Prof. Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 498-510.

Berkat pengajaran Allah Swt yang bersifat ladunniyy mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatan hamba shaleh yang merupakan ghaib dan tidak disingkap oleh Allah Swt, kecuali kepada hamba-hamba Nya yang dia kehendaki. Dalam keterpakuan Nabi Musa mendengar rahasia itu, kisahnya ditutup tanpa menjelaskan ke mana perginya hamba Allah Swt yang saleh itu. Apakah beliau masih hidup hingga saat ini atau telah wafat, apakah beliau Nabi atau bukan, dan masih banyak pertanyaan lain yang kesemuanya menjadi ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh yang dianugerahi Allah Swt pengetahuan dan dengan kadar yang dikehendaki-Nya. Demikian terlihat juga betapa serasi antara kisah ini

dengan kisah sebelumnya, yakni kisah ashab al-Kahfi yang juga mengandung sekian banyak ghaib yang tidak terungkap kecuali dalam batas-batas yang dikehendaki-Nya.



BAB III

RUANG LINGKUP SEMANTIK

A. Konsep Makna Semantik

Dalam bahasa Arab kata semantik di terjemahkan dengan ilm al-dilalah yang terdiri dari dua kata: ilm yang berarti ilmu pengetahuan, dan al-dilalah yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, ilm al-dilalah menurut bahasa adalah ilmu tentang makna.

Secara terminologis, ‘ilm al-dilalah adalah salah satu cabang linguistik yang telah berdiri sendiri. ‘ilm al-dilalah juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradat (kosakata) maupun pada tataran tarakib (struktur).³⁹

Ahmad Mukhtar Umar mendefenisikan ‘ilm al-dilalah sebagai kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.

Istilah ilm al-dilalah dalam bahasa arab atau semantik dalam bahasa Indonesia ‘semantics’ dalam bahasa inggris.⁴⁰ Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, ‘semantikos’ (berarti), ‘semainein’ (mengartikan) dari akar kata sema’ (nomina) yang berarti tanda; atau dari verba ‘semaino’ yang berarti menandai. Semantik adalah studi tentang makna. Ini artinya, semantik berhubungan dengan symbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa yang mereka artikan dan apa

³⁹Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 34.

⁴⁰ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 3.

yang mereka acui. Jadi, semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.⁴¹

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan cabang ilmu linguistik ini, salah satunya adalah Lehrer (1974) yang mengatakan bahwa “semantik adalah studi tentang makna”. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktural dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.⁴²

Leech dalam Pateda (2010) berpendapat bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Selain itu semantik pun dapat dikaitkan dengan ilmu politik. Oleh karena itu muncul istilah ‘menyesuaikan tarif’ untuk menggantikan istilah ‘menaikkan harga’ Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, tetapi istilah ‘menyesuaikan tarif’ dianggap lebih baik.⁴³

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini adalah semacam kajian tentang sifat dan struktur

⁴¹ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 2.

⁴²Luthviah Romziana, “*Pandangan Al-Qur’an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*”, Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119.

⁴³Luthviah Romziana, “*Pandangan Al-Qur’an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*”, Jurnal, Probolinggo: 2014, h. 119-120.

pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau periode sejarah yang signifikan dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengristal ke dalam kunci-kunci bahasa itu. Jadi, dengan menerapkan analisis semantis ini atas al-Qur'an orang ingin mengungkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud kitab suci ini dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lainnya.⁴⁴

Kejelasan makna dalam studi semantik terdapat pada pikiran, penguasaan kata-kata dan struktur kalimat. Semakin luas kemampuan seseorang dalam berbahasa, semakin meningkat kemampuan mengetahui hubungan antara kata dengan maknanya. Semantik mengkaji makna satuan bahasa yang tidak disertai konteks non linguistik. Makna satuan bahasa dalam kajian semantik berupa makna kata. Unsur-unsur bahasa dalam semantik mampu membentuk suatu makna, baik makna yang terbentuk satu unsur bahasa ataupun makna yang terbentuk akibat gabungan dari berbagai unsur bahasa yang berbeda.⁴⁵

Jangkauan atau bidang semantik sangat luas karena tidak hanya berkaitan dengan bahasa itu sendiri, tetapi mempunyai hubungan erat dengan bidang-bidang lainnya. Semantik berkaitan erat dengan berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikolog memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Filsafatpun berhubungan erat dengan semantik karena masalah

⁴⁴ Reza Gusvitasari, Wahya, Wagianti, "Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)", Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

⁴⁵ Luthviah Romziana, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik", jurnal, Probolinggo: 2014, h. 120.

makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa. Antropologi berkaitan erat dengan semantik karena analisis makna didalam linguistik dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa (sosiolinguistik) secara praktis. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.⁴⁶

Menurut aminuddin dalam bukunya yang berjudul “semantik (pengantar studi tentang makna)”, dia mendefenisikan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (significant) dan makna atau petanda (signify). Penanda adalah akustik, misalnya urutan bunyi m+e+j+a, sedangkan petanda adalah gambaran atau makna yang melambangkan bunyi meja.

Istilah makna mengacu pada makna yang dihasilkan oleh kata atau rangkaian kata-kata yang disampaikan dalam kalimat. Unsur lingual kalimat (kata atau rangkaian kata-kata) berperan secara mandiri dalam menyatakan makna tanpa dipengaruhi oleh maksud si penutur.⁴⁷

B. Teori Semantik Tentang Makna

Ada banyak teori yang telah dikembangkan oleh para pakar filsafat dan linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Kempson (1986) menyatakan bahwa teori semantik sedikitnya harus memenuhi tiga syarat, yakni: (1) mencakup makna kata dan makna kalimat, (2) mampu meramalkan ketaksaan (Ambiguitas) baik pada kata

⁴⁶ Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, “*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*”, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 1.

⁴⁷ Reza Gusvitasari, Wahya, Wagiyati, “*Perubahan Makna Diksi dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)*”, Jurnal, Universitas Padjajaran: 2019, h. 189.

maupun kalimat, (3) menggolongkan dan menjelaskan hubungan sistematis antarkata dan antar kalimat. Teori semantik yang tidak mencakup hubungan-hubungan ini (kata dan kalimat) baik secara prinsip maupun secara parsial bukanlah merupakan teori semantik yang memadai.⁴⁸

Pada dasarnya para filsuf dan linguistik mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antar bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Maka lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antar ujaran, pikiran dan realitas di dunia nyata.⁴⁹ Secara umum teori semantik atau makna terdiri dari:

1. Teori Referensial (al-Nazariyyah al-Isyariyyah)

Secara umum makna referensial merupakan makna yang jelas acuannya atau makna yang memiliki acuan. Sudaryat (2009) menjelaskan bahwa referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi pengacu disebut dieksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada diluar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang di acunya terdapat di dalam wacana.

Djajasudarma dalam Hamsa Lukman menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa) dalam hubungan antar konsep (reference) dengan acuan (referent). Hubungan antara sebuah bentuk kata dengan satu hal diluar bahasa

⁴⁸ FX.Rahyono, "*studi Makna*" (Penaku, Jakarta 2011), hal. 14.

⁴⁹ FX.Rahyono, "*Studi Makna*" (Penaku, Jakarta 2011), hal. 63

tidak bersifat langsung, melainkan ada media yang terletak diantaranya. Kata merupakan lambang yang menghubungkan konsep dengan acuan.⁵⁰

Bahwa makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa., apakah objek atau gagasan, dan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen. Jadi, kalau seseorang mengatakan marah, maka yang di acu adalah gejala marah, misalnya muka yang cemberut, diam, dan kalau berbicara menggunakan bahasa yang bernada tinggi yang kadang-kadang diikuti dengan anggota badan.

Saussure berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Tanda bahasa merupakan wujud psikis dengan dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Sistem tanda bahasa ini terdiri dari tiga komponen yaitu: Tanda (الرَّمْزُ), konsep (الفِكْرَةُ) konteks (الشَّيْءُ الْخَارِجُ).⁵¹

Ada dua argumen yang digunakan teori ini terkait dengan makna sebuah kata yaitu, pertama, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah مَا تُشِيرُ إِلَيْهِ (sesuatu yang ditunjuk), kedua, pendapat yang memahami bahwa makna kata itu adalah الْعِلَاقَةُ بَيْنَ التَّعْبِيرِ وَمَا يُشِيرُ إِلَيْهِ kaitan antara ungkapan dengan sesuatu yang ditunjuk).⁵² Studi makna terhadap pendapat yang pertama mencakup kedua unsur dilalah di atas yaitu unsur tanda dan konteks, sedangkan pendapat yang kedua berkaitan dengan unsur konsep atau pikiran. Atas dasar pembagian itulah muncul

⁵⁰ Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, hal. 60.

⁵¹ Ika Arifianti dan Kurniatul Wakhidah, “*Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)*”, (CV.Pilar Nusantara, Pekalongan: 2020), h. 10.

⁵² FX.Rahyono, “*studi Makna*”(Penaku,Jakarta 2011),hal. 66.

teori-teori dilalah yang mencakup jenis-jenis dilalah dan pembagiannya. Bersamaan dengan itu pula, muncul juga ilmu baru yang dikenal dengan “semiotika atau semiologi”. Yaitu ilmu yang mempelajari

lambang-lambang dan tanda-tanda; misalnya, rambu-rambu lalu lintas, tanda-tanda pangkat, konvensi yang berlaku dalam dunia pramuka dan olahraga, ada tanda yang berasal dari alam, ada tanda yang berasal dari dunia tumbuh-tumbuhan, misalnya tumbuhan yang diserang penyakit akan memberikan tanda tertentu.⁵³

Studi yang tak kalah pentingnya dalam lingkup dilalah adalah studi tentang bentuk pikiran dan bersifat abstrak (gagasan yang masih abstrak) yang dikenal oleh sebagian besar penulis bahasa dengan istilah *عِلْمُ الْفَاهِمِ* (pengetahuan luas), ada juga istilah lain yang menyebutnya dengan istilah *العَوَالِمُ الدِّالِيَّةُ* (makna yang tertinggi).

Acuan pada teori ini dapat di klasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Isim alam; acuan berupa benda tunggal yang telah tertentu (mu'ayyan)
- b. Kata kerja; yaitu acuan berupa benda peristiwa (hudus)
- c. Kata sifat; yaitu, acuan berupa karakteristik/sifat benda.
- d. Ahwal; yaitu, acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi
- e. Isim jenis; yaitu, acuan pada sesuatu yang belum tertentu, seperti kata pohon, berarti semua pohon yang di acu.

Dalam memahami makna, teori referensial melakukan analisis terhadap acuan, sehingga makna adalah hubungan antara bahasa/kata dengan benda/acuannya.

Adapun beberapa kekurangan dari teori referensial, adalah:

⁵³Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

1) Adanya beberapa kata yang tidak memiliki acuan, yaitu:

- Al-adawat, seperti: **او, لكنَّ, الى, لا**
- Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti: **الصَّبْرُ (jujur) الصِّدْقُ**, (sabar), **ظَنَّ** (mengira).
- Benda-benda takhayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel bolong dan sebagainya.
- Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, dan sebagainya.

2) Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang ada dua makna tetapi acuannya satu. Misalnya, kata **نَجْمَةُ الصَّبَاحِ** (bintang pagi) dan **نَجْمَةُ الْمَسَاءِ** kedua kata ini mengacu pada satu benda langit. Contoh lain, ada satu orang, tetapi dipanggil dengan beberapa nama.

3) Jumlah makna ada satu, tetapi acuannya banyak. Misalnya kata ganti dhomir dan kata isyarat, yang secara bahasa semuanya telah memiliki makna tertentu, akan tetapi masing-masing isim dhomir/isyarat biasa di acu kepada jumlah individu\acuan.

4) Terkadang, sebuah acuan telah lenyap dan tinggal maknanya, seperti kata “pusat perdagangan internasional”, “istana babilonia”, “perpustakaan Iskandariah” dan lain-lain.⁵⁴

2. Teori Konsepsional (Al-Nazariyyah al-Tasawurriyah)

Teori konsepsional adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini dinisbahkan kepada John Locke ini disebut juga dengan teori mentalisme, teori ini disebut teori

⁵⁴Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 61.

pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran.⁵⁵

Teori mentalisme ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Linguis Swiss, yang pertama kali menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas trilogy (tsalus): ia parole, la langue, dan la langage (al-lugah). Ia menggabungkan bentuk bahasa lahiriah (la parole, al-kalam) dengan konsep atau citra mental penuturnya (la langue, al-lugah al-mu'ayyanah). Teori mentalisme berbeda dengan teori referensial, karena makna suatu kata, frasa atau kalimat merupakan citra mental dari penuturnya. De Saussure ini juga dianggap sebagai pendiri teori sosial dalam linguistik, karena teori linguistiknya didasarkan atas teori sosial Durkheim, bahwa aktivitas sosial, termasuk berbahasa, merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, terpisah dari individu-individu. Bahasa termasuk bagian dari fenomena sosial yang unik. Individu juga mempunyai eksistensi tersendiri dalam kehidupan sosial.⁵⁶

Ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh teori ini, antara lain:

- a. Makna yang diajukan oleh teori konseptual bersifat tidak jelas, karena mendengar kata “segitiga”, ungkapan ini pada benak seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Ada yang membayangkan segitiga sam kaki, segitiga sama sisi, dan sebagainya. Jadi makna konseptual yang ada di dalam benak/konsep/ide manusia dapat berbeda dan berubah-ubah dalam mengacu pada satu kata.

⁵⁵Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 62-63.

⁵⁶ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

- b. Adanya beberapa ungkapan yang berbeda-beda terkadang memiliki satu makna konseptual. Misalnya, ketika melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan kedua kakinya ke tanah, hal itu bisa mengungkapkan beberapa kalimat: “kesakitan”, “ia berusaha membunuh semut”, “ia sedang bermain” atau “ia sedang marah”. Artinya kalimat/ungkapan kita yang berawal dari konsep/ide tidak sama dengan acuan atau realita yang kita lihat.
 - c. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif dikalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti: kuntilanak, raksasa, dan sebagainya. Demikian juga dengan kata-kata yang bersifat mentalistik (aqliyyah) seperti cinta, jujur, ragu, dan sebagainya. Semua kata-kata tidak memiliki batasan atau gambaran konseptual yang jelas didalam benak manusia.⁵⁷
3. Teori Behavioris (Al-Nazariyyah al-Sulukiyyah)

Teori behavioris adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respon. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (speech event) yang berlangsung dalam situasi tertentu (speech situation). Unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan speech event yang berlangsung dalam speech situation disebut speech act. Penentuan makna dalam speech act menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatar belakangi pemunculannya. Unit ujaran yang berbunyi: masuk! Misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila muncul dalam pertandingan bulu tangkis atau tenis, “silahkan masuk ke dalam” bagi

⁵⁷ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13.

tamu yang diperkenankan oleh tuan rumah, “hadir” bagi mahasiswa yang dipresensi oleh dosen, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi makna keseluruhan unit ujaran itu harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk interaksi sosial.⁵⁸

Teori ini juga dikembangkan oleh Charles W. Morris, filsuf Amerika. Menurutnya, respon yang beragam itu dapat muncul hanya karena adanya sebuah stimulus. Artinya, makna satu kata bisa beragam, jika situasi dan kondisinya menghendaki demikian. Hal ini dapat terjadi jika dalam diri manusia terdapat kecenderungan atau hasrat untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.⁵⁹

Dengan teori ini, berarti lingkungan memiliki andil besar dalam pembentukan bahasa dan makna. Akan tetapi, teori ini juga masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas kedalam bahasa agar menjadi respon yang bisa dipahami orang lain, seperti: rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespon ungkapan/stimulus bahasa yang memuat ungkapan multi tafsir.
- b) Kemungkinan adanya beberapa stimulus dibalik satu ungkapan. Misalnya perkataan “aku lapar”, terkadang kita meresponnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata, “bukankah kamu baru saja makan?” atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan

⁵⁸ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 13-14.

⁵⁹ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

berbagai respon aksi yang bermacam macam yang tidak sesuai dengan maksud dari ungkapan bahasa itu sendiri.

4. Teori Kontekstual (Al-Nazariyyah al-Siaqiyyah)

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain diantara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgwnstein) ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan (b) konteks emosional, (c) konteks situasi-kiondisi, dan (d) konteks sosiokultural.⁶⁰

Konteks (siyaq) menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan. Di sini, konteks berarti lingkungan kebahasaan (intra-lingual) dan luar kebahasaan (ekstra-lingual) yang meliputi wacana dan mengungkap maknanya. Untuk lebih memahami, teori kontekstual dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Konteks Bahasa (al-Siyah al-Lugawi)

Konteks bahasa adalah lingkungan kebahasaan (intra-lingual) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti: kosakata, kalimat dan wacana. Adapun unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek, yaitu:

1) Struktur Fonem (al-Tarkib al-Sauti)

Yaitu konteks atau kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya Kalimat نَامَ الْوَلَدُ (anak itu telah tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi

⁶⁰ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bisa dibedakan dengan ungkapan lain. Umpamanya, fonem dari نَمَّ tidak bisa diubah menjadi دَامَّ (selalu), نَابَّ (menggantikan), نَافَّ (tinggi), dan sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari الْوَلَدُ tidak bisa diganti menjadi الْبَلَدُ, (negeri) (pikiran) dan sebagainya.⁶¹

2) Struktur Morfologis (al-Tarkib al-Sarfi)

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata الْوَلَدُ pada contoh الْوَلَدَانِ adalah kata benda tunggal. Muzakkar, Marfu. Kata الْوَلَدُ tidak sama dengan الْوَالِدُ, الْوَالِدَاتُ, الْوَالِدَاتُ, dan seterusnya. Sebab masing masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

3) Struktur Sintaksis (al-Tarkib al-Nahwi)

Struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam yaitu makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya: أَحْمَدُ مَسَافِرٌ (makna sintaksis: kalimat berita (khabar); “ahmad pergi” لَمْ يَسَافِرْ أَحْمَدُ (makna sintaksis: kalimat negatif; “ahmad belum pergi ” مَتَى سَافَرَ أَحْمَدُ (makna sintaksis: kalimat tanya; “ kapan ahmad pergi ?” Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat.

⁶¹ Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 67.

Contoh: **الْوَالِدُ نَاتِمٌ** (makna sintaksis khusus dari **الْوَالِدُ** adalah mubtada'\subjek) **ضَرَبْنَا الْوَالِدَ** (makna sintaksis khusus **الْوَالِدَ** sebagai maf'ul bih atau objek) Lebih dari pada itu, sebuah ungkapan yang secara gramatikal berbesa berbeda dengan ungkapan lain,juga bisa membedakan makna.

Contoh: **مَا زَيْدٌ ضَرَبْتُ** “aku tidak memukul zaid” bukan zaid yang aku pukul”

Kalimat pertama adalah kalimat negatif yang menjelaskan bahwa saya tidak melakukan pemukulan terhadap zaid dan tidak mengisyaratkan adanya korban lain, disini tidak diketahui, apakah saya telah memukul orang lain atau tidak. Berbeda dengan kalimat kedua, sekalipun sama-sama kalimat negatif.Informasi pada kalimat kedua menjelaskan bahwa saya tidak memukul zaid. Namun dari ungkapan yang mendahulukan objek ini menunjukkan bahwa saya memukul orang lain, jadi saya tetap melakukan pemukulan, tetapi bukan terhadap zaid.⁶²

4) Struktur Leksikal (al-Nizam al-Mu'jami)

Yaitu hal yang berkaitan dengan kosakata kamus (leksem) dan karakteristik bidang makna pada kata/leksem tersebut. Dengan kata lain, setiap leksem memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya. misalnya, ungkapan **نَامَ أَبُكَ** (ayahmu tidur), leksem **نَامَ** tidak sama maknanya dengan **نَعَشَ جَلَسَ**, **اسْتَيْقَظَ** dan seterusnya. Demikian juga leksem **أَبٌ** berbeda dengan **عَمٌّ**, **جَدٌّ** dan seterusnya.

⁶² Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 67-69.

5) Unsur idiomatik (Musahabah)

Yaitu keberadaan makna sebuah kata/leksem masih tergantung dengan yang lain yang selalu menyertainya, disebut juga dengan idiom. Misalnya, kata **أَنْفٌ** berarti ‘hidung’, biasa berubah makna ketika bersamaan atau beridiom dengan kata lain, contoh: **أَنْفُ الْقَوْمِ** (pemimpin kaum), **أَنْفُ الْجَبَلِ** (bagian depan gunung), **أَنْفُ النَّهْرِ** (awal waktu siang), **أَنْفُ الدَّهْرِ** (abad pertama).⁶³

6) Unsur Gaya Bahasa (al-Uslub)

Yaitu perbedaan unsur gaya bahasa (uslub) yang berbeda dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan.

Contoh: **زَيْدٌ عَمْرٌ يُقَدِّمُ رَجُلًا وَيُؤَخِّرُ رَجُلًا** (berarti: amar sedang bingung)
أَحْمَدُ لَا يُضِيعُ عَصَا التُّرْحَالِ كَثِيرُ الرَّمَادِ (berarti: zaid seorang demawan)
 (berarti :ahmad sering bepergian)

b. Konteks Situasi-Kondisi (Siyaq al-Mauqif au Siyaq al-hal)

Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena ada perubahan situasi.⁶⁴ Makna leksikal tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur diluar bahasa juga memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya, unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara dua pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi. Seperti: pakaian, tempat, mimik

⁶³ Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 69.

⁶⁴ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14.

wajah dan sebagainya, semua turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan.⁶⁵

c. Konteks sosiokultural (al-Siyāq al-Saqafī wa al-Ijtima'ī)

Konteks sosiokultural adalah nilai-nilai sosial dan kultural yang mengitari kata yang menjadikannya mempunyai makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Makna yang demikian dapat dijumpai dalam peribahasa, seperti **أَصْبَحَ الرُّزْءُ عَصِيدَةً** maknanya adalah “Nasi telah menjadi bubur”, bukan “air bah telah mencapai tempat yang tinggi”.⁶⁶

d. Konteks Emosional (al-Siyāq al-Atifi)

Konteks emosional merupakan batasan terhadap tingkatan kekuatan dan kelemahan dalam perasaan, yang merupakan penguat atau penetral. Contoh kata “love” dalam baha inggris tidak sama dengan kata “like” walaupun keduanya saling berkaitan pada makna aslinya yaitu “cinta”. Demikian juga dengan kata **أَكْرَهُ-يُكْرَهُ** tidak sama dengan kata **يُبْغِضُ** sekalipun keduanya berkaitan dalam makna aslinya.⁶⁷

5. Teori Analisis (Al-Nazariyyah al-Tahliliyyah)

Teori analisis yaitu teori yang menitikberatkan pada analisis kata kedalam komponen komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Ada tiga kata kunci analisis yaitu: batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda. Teori ini mempunyai titik temu dengan medan makna

⁶⁵ Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 70.

⁶⁶ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 14-15.

⁶⁷ Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 72.

(nazhariyyah al-huqul al-dilaliyyah) yang juga menjelaskan makna dengan menentukan komponen-komponen kata melalui karakteristik internalnya, seperti morfem dan perbedaan bunyi yang pada gilirannya membedakan makna, seperti kata "تاب" dan "ناب". Menurut teori medan makna, perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Demikian pula jabatan kata dalam struktur kalimat juga menentukan makna. Analisis bentuk kata ke dalam komponen-komponennya itu juga menentukan medan makna sejalan dengankesesuaiannya dengan bentuk-bentuk lain yang juga mempunyai komponen-komponen yang berbeda.⁶⁸

Teknik analisis hubungan makna dibawah ini, yaitu:

a) Analisis hubungan antar makna

Analisis ini mengkaji tentang hubungan dua kata atau lebih yang merupakan bagian dari kata yang lain yang menunjukkan kesamaan makna. Misalnya kata **أَبٌ** dan **وَالِدٌ** kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna meskipun tulisan dan ucapannya berbeda. Dalam bahasa Indonesia, analisis hubungan antar makna ini biasanya diistilahkan dengan sinonim.

b) Analisis hubungan bentuk

Analisis ini hamper sama dengan analisis hubungan antar makna, hanya saja analisis hubungan bentuk ini merupakan suatu ungkapan, baik berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya kata **الإنسانُ** dengan kata **خَالِدٌ**

⁶⁸ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 15.

kedua kata tersebut memiliki hubungan makna karena makna kata خَالِدٌ berada atau termasuk dalam makna kata الْإِنْسَانُ

c) Analisis hubungan antara bagian dengan keseluruhan

Analisis hubungan antara bagian dengan keseluruhan ini maksudnya adalah suatu ungkapan, baik berupa kata, frase, ataupun kalimat yang maknanya berada dibawah makna kata lainnya. Misalnya kaitan antara tangan dan tubuh, antara roda dan mobil. Perbedaan antara kedua hubungan tersebut sangat jelas. Tangan bukan merupakan jenis dari badan, akan tetapi merupakan bagian dari badan.⁶⁹

6. Teori Transformasi (Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah)

Teori transformasi merupakan teori bahasa yang paling terkenal antara teori-teori bahasa yang ada sekarang. Nawam Comsky dianggap pencipta teori ini. Walaupun ia mengembalikan pembahasan semantik berdasarkan karakter akal pikiran, namun teorinya mampu menyajikan atau mempresentasikan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang fenomena atau bentuk nampak bahasa yang khusus membahas semantik. Selain berlandaskan kalimat-kalimat yang benar, teori ini juga berlandaskan kemampuan pembicara, dalam artian banyaknya kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang ada (tersusun) dalam pikirannya sehingga mampu mengungkapkan kalimat-kalimat yang dikehendakinya.⁷⁰

Teori transformasi ini menjadikan bentuk sebuah kaidah dengan mengembalikan penulisan simbol bahasa kepada unsur-unsur tertentu dari kata. Penulisan ini dinisabkan kepada kalimat-kalimat yang mencakup rukun fi'il yang

⁶⁹ Manqur 'abd al-jalil, "*ilm al-Dilalah*(Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi) , h. 93.

⁷⁰ Hamsa Lukman, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 75.

tersusun dari fi'il, fa'il, maf'ul bih, dan syibh al-jumlah yang kembali kepada fi'il. Nampak bahwa kaidah-kaidah ini berdasar dari penerapan atau praktik penyampaian. Oleh karena itu, kaidah transformasi di syartkan adanya si pembicara dan pendengar karena aplikasi pencampuran makna sesuai pola dasar bahasa yang bukan merupakan hal yang mudah. Olehnya itu, memerlukan pengetahuan berdasarkan kaidah pemutusan/pengguguran. Hal ini berdasarkan pembentukan makna yang ada pada kamus atau kosakata-kosakata bahasa yang menggambarkan tentang kemampuan si pembicara untuk mengungkap makna-makna kalimat berdasarkan makna kosakata.

Adapun tujuan terpenting dari teori ini adalah untuk mengetahui kemampuan tersembunyi pada sebuah bahasa berdasarkan tingkatan pengungkapannya. Teori ini banyak terpengaruh dengan pandangan filsafat yang rasional dan menjadi pelajaran yang banyak disukai pada abad ke-17. Comsky menggunakan sebuah metode yang sangat mendalam yang berlandaskan analisis dan penjelasan untuk sampai kepada ukuran untuk membatasi kemampuan berbahasa pada penciptaan, permulaan, dan penemuan dengan mengembalikan struktur makna berdasarkan rangkaian makna-makna tentang metode kaidah-kaidah transformasi dan transisi. Olehnya itu, teori transformasi dan transisi merupakan teori yang paling baru yang menyajikan penafsiran ilmiah untuk menyusun bahasa.⁷¹

7. Teori Pemakaian Makna (Al-Nazariyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma'na)

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk

⁷¹ Manqur 'abd al-jalil, "*ilm al-Dilalah*(Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi) , h. 93.

semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan sebuah makna; tanyakanlah pemakaiannya”, lahirilah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.⁷²

8. Teori Pragmatisme (Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah)

Teori pragmatism dikembangkan oleh Charles Pierce dari teori situasional logis, atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realita sempiris. Dia mencontohkan bahwa aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan bermakna sejumlah realitas, seperti: kemampuan pembangkit listrik mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat, dan sebagainya. Jadi, makna “kahrub” (lampu listrik) adalah fungsi pragmatismya, bukan bendanya itu sendiri. Karena itu, konsepsi tentang sesuatu yang tidak memberi dampak dan pengaruh tertentu tidak bermakna sama sekali.⁷³

⁷² Jos Daniel Parera, “Semantic Theory”, terj. Ida Safrida dan Yati Sumiharti, Teori Semantik, edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 48.

⁷³ Moh. Matsna HS., M.A, “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 17.

Teori ini di dasari oleh teori semiotik (ilmu tentang tanda). Makna dipahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti symbol, ikon, dan indikasi. “asap” merupakan tanda ada api atau tanda adanya bahaya, dan sebagainya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung dibalikny adalah untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) di kalangan anggota masyarakat.⁷⁴

C. Lafaz dan Jenis-Jenis Makna Semantik (al-Dilalah)

Perhatikan bagaimana suatu lafaz menghadirkan makna yang telah melahirkan empat pendapat atau aliran. Pertama, mazhab ‘Ab-bad Ibnu Sulaiman al-Saimari, bahwa lafaz itu menunjukkan makna dengan sendirinya. Pendapat ini tidak dapat diterima oleh mayoritas linguis Arab, karena sekiranya lafaz itu menunjukkan arti dengan sendirinya, niscaya setiap orang dapat memahami semua bahasa. Kedua, mazhab Abu al-Hasan al-asy’ari dan Ibn Furaik, bahwa lafaz itu menunjukkan makna tertentu berdasarkan ketetapan dari Allah Swt. Ketiga, mazhab Abu Hasyim al-Jubba’I dan ulama Mu’tazillah, bahwa makna lafaz ditentukan oleh manusia. Keempat, mazhab Abu Ishaq al-Isfarayini, bahwa sebagian makna lafaz di tentukan oleh Allah Swt dan sebagian ditentukan oleh manusia.⁷⁵

Adapun jenis makna dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

1. Dilalah Asasiyyah au Mu’jamiyyah (makna leksikal, makna kamus, makna dasar)

⁷⁴ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 17-18.

⁷⁵ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 18.

Merupakan makna kata secara lepas, tanpa dengan kata lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Seperti kata **أَسَدٌ** makna dasarnya adalah sejenis binatang yang mempunyai keberanian yang luar biasa. Seperti dalam kalimat berikut: **أَكَلَا لِأَسَدِ الْغَنَمِ** kata disini makna dasarnya adalah singa asli (sejenis binatang buas yang pemberani). Tetapi dalam kalimat **خَطَبَ الْأَسَدُ أَمَامَ النَّاسِ** kata **أَسَدٌ** disini bukan lagi makna dasar karena tidak merujuk kepada binatang singa melainkan kepada seseorang yang memiliki sifat pemberani seperti sifat yang dimiliki oleh **أَسَدٌ** (singa).⁷⁶

Di samping itu, dilalah asasiyyah bisa juga dipahami sebagai makna yang menjadi substansi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat. Seperti kata **"قَرَأَ"** berarti aktivitas menghimpun informasi, membaca, meneliti, mencermati, menelaah, dan sebagainya.⁷⁷

2. Dilalah Sarfiyyah (Makna Morfologi)

Makna Morfologi adalah makna yang ditimbulkan akibat terjadinya perubahan (tasrif). Dalam morfologi arab, cara pembentukan struktur dan bentuk derivasi kebahasaan, mempunyai peranan penting dalam pembentukan suatu makna. Semua bentuk kata kerja (madi, mudhori dan amr) adalah untuk menunjukkan suatu kejadian dan waktunya.⁷⁸

Dilalah sarfiyyah berpengaruh ketika terjadi perubahan wazan seperti kata : **طَحَنَ** 'telah menggiling', **يَطْحَنُ** 'sedang menggiling', **سَيَطْحَنُ** 'akan menggiling'

⁷⁶ Hamsa Lukman, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 81.

⁷⁷ Fayiz al-Dayah, "Ilm al-Dilalah al-'Arabi", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996), h. 27.

⁷⁸ Abd al-Ghaffar Hamid Hilal, "Ilm al-Dilalah al-Lughawiyah (kairo: Jami' al-Azhar, t.th.), h.32-33.

Kemudian **طَحَّانٌ** menunjukkan pada isim fail yang berbentuk mubalagah yang bermakna menggiling dengan sekuat tenaga, **مَطْحُونٌ** adalah isim maf'ul yang bermakna sesuatu yang digiling, kemudian menggunakan kata seperti **الطَّاحُونَةُ وَالطَّحَّانَةُ** adalah isim alat yang berakna sesuatu yang diputar atau digiling dengan air.⁷⁹

3. Dilalah Nahwiyyah (Makna Sintaksis)

Makna sintaksis adalah makna yang timbul akibat terjadinya proses tarkibiyyah yang terdiri dari susunan beberapa kata atau frase. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi. Jenis-jenis frase dalam bahasa arab bila ditinjau berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata menjadi dua kelompok yaitu: murakkab fi'li dan murakkab gairu fi'li. Sedangkan berdasarkan unsur pembentukannya terbagi menjadi 25 jenis frase, diantaranya adalah: frase, na'ti, atfi, sarfi, syibh jumlah, nafi, syarti, idafi, bayani, mausuli, dan lain-lain.⁸⁰

Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan I'rab. Kedudukan I'rab mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Seperti kalimat **أَكْرَمَ عَلِيًّا مُحَمَّدٌ** (Muhammad memuliakan Ali) mempunyai makna khusus, ketika kedudukan I'rabnya dirubah dengan merubah fa'il menjadi maf'ul dan maf'ul menjadi fa'il maka makna yang dikandung oleh kalimat tersebut juga bisa berubah.

4. Dilalah siyaqiyyah Mauqi'iyah (makna Konteks Situasi)

Makna konteks situasi adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat makna kontekstual

⁷⁹ Fayiz al-Dayah, "*Ilm al-Dilalah al-'Arabi*", (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'sir, 1996), h. 23.

⁸⁰ Hamsa Lukman, "*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", Tesis, Makassar: 2015, h. 83.

ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.⁸¹ Karena itulah banyak pakar yang mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, jika kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Misalnya kata **أَمْرَأَةٌ** atau kata perempuan, selain bermakna denotatif kata itu mempunyai makna-makna lain sesuai latar budaya penuturnya, misalnya “dasar perempuan” bisa bermakna cengeng, cerewat, dan lain-lain. Begitu juga dengan makna kata **يَهُودِيٌّ** kata ini selain bermakna denotatif juga bermakna “tamak, rakus, bakhil, suka menipu”.

D. Relasi Makna Dalam Semantik

Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Arab, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hipernim dan hiponim).⁸² Berikut ini akan dibahas masalah satu persatu:

1. Sinonim (al-Taraduf)

Sinonim (istilah Inggris: synonymy berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma*=nama dan *syn*=dengan). Beberapa pakar terkemuka memberikan definisi tentang sinonim. Menurut Fromkin dan Rodman, sinonim adalah

⁸¹ Farid Audh Haidar, *“Ilm al-Dilalah (Dirusah Nazariyyah wa Tatbiqiyah)”*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Masriyyah, 1999), h. 56.

⁸² Hamsa Lukman, *“al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)”*, Tesis, Makassar: 2015, h. 95-96.

beberapa kata yang memiliki kemiripan makna tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau secara singkat, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama akan tetapi berbeda dalam konotasi. Menurut imam Fakhruddin, sinonim adalah beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama, contohnya adalah kata al-insan dan al-basyar.⁸³

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa sebab yang paling penting mengenai teradinya sinonim dalam bahasa Arab sesuai yang telah di ciptakan oleh para ahli bahasa Arab klasik dan modern, yaitusebagai berikut:

- a) Perubahan fonem pada sebagian lafal-lafal bahasa
- b) Perubahan dilalah dibeberapa/sebagian lafal
- c) Serapan dari bahasa-bahasa yang lain
- d) Perbedaan dialek yang terdapat pada bahasa-bahasa arab⁸⁴

2. Antonim (al-Tadhadd)

Kata “antonim” berasal dari Yunani kuno yaitu “onoma” yang artinya nama dan “anti” yang artinya melawan. Maka secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. di dalam bahasa Arab kata antonim dikenal dengan nama الأَصْدَادُ yang merupakan jamak dari kata الضِدُّ yang berarti kontradiksi yang berlawanan. Sedangkan secara terminologi, antonim berarti

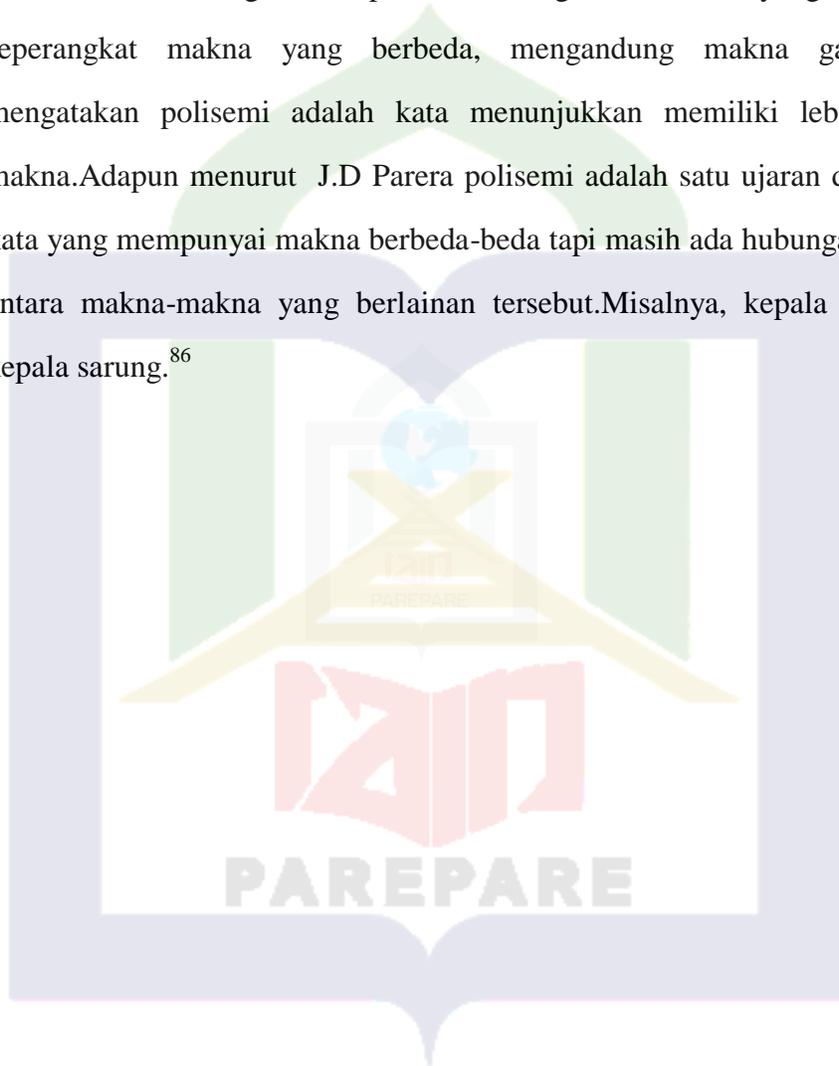
⁸³ Moh. Matsna HS., M.A, “Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 22.

⁸⁴ Manqur ‘abd al-jalil, “ilm al-Dilalah(Usuluhu wa mabahisuhu fi al-Turas al-Arabi) , h. 37.

segala sesuatu yang berlawanan (kontradiksi) dengan sesuatu yang lain. Misalnya kata **السواد** berlawanan dengan kata **البياض**.⁸⁵

3. Polisemi (al-Musyarak al-Lafzhi)

Palmer mengartikan polisemi sebagai satu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Fatimah mengatakan polisemi adalah kata menunjukkan memiliki lebih dari satu makna. Adapun menurut J.D Parera polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Misalnya, kepala jawatan dan kepala sarung.⁸⁶



⁸⁵ Hamsa Lukman, “*al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*”, Tesis, Makassar: 2015, h. 98.

⁸⁶ Moh. Matsna HS., M.A, “*Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, (Prenada Media, Jakarta: 2016), h. 34-35.

BAB VI

ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

A. Ayat-ayat yang Mengandung Dialog Pada Kisah Nabi Musa dan Hamba Shalih

1. Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an

Kisah para nabi dan Rasul Allah Swt. banyak ditemukan dalam Al-Qur'an salah satunya Q.S. Yusuf/12: 3. sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝۳

Terjemahannya:

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelumnya termasuk orang yang tidak mengetahui”.²

Allah Swt. telah mengutus beberapa seorang rasul dan di antara itu ada yang telah diceritakan dan ada pula yang tidak diceritakan. Nabi Muhammad Saw. merupakan salah satu nabi yang telah diceritakan mengenai kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadanya. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah Swt. Apabila telah datang

perintah Allah Swt., maka semua perkara diputuskan dengan adil, dan merugikan orang-orang berpegang kepada yang batil. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mu 'minun/23: 78 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝۷۸

Terjemahannya:

“Dan dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, danhati

nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur”.³

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 17 sebagai berikut:

﴿وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝﴾
١٧

Terjemahannya:

Engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah Swt. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah Swt., maka dialah yang mendapat petunjuk., dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Semua kisah dari rasul-rasul yang diceritakan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah kisah-kisah yang dengannya diteguhkan hati Nabi Muhammad Saw.

2. Nabi Musa As. dan Khaidir

Nasab Nabi Musa As. adalah Musa Ibn Imran Ibn Qathis Ibn ‘Azir Ibn Lawi Ibn Yaqub Ibn Ishak. Nabi Musa As. merupakan Nabi Bani Israil, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 136 kali dan paling banyak bersama dengan Bani Israil yang mendapatkan pertolongan, yang paling pertamaditurunkan kitab yang berisi berupa syariat. Adapun Nabi Musa As. disebut kalimullah, karena dapat berbicara langsung dengan Allah Swt⁸⁷

Nabi Musa As. adalah nabi yang diutus di daerah Mesir, para ahli sejarah menyebutkan bahwa Nabi Musa As. dilahirkan sekitar tahun 1285 SM atau

⁸⁷ Syahfari, Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur’an, *Tesis* (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016). 61. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6565/>

bertepatan dengan tahun ke 7 pemerintahan Rames II. Adapun genealogi dari Nabi Musa As. adalah Musa bin Imran bin Fahis bin ‘Azir bin Lawi bin Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim bin Azara bin Nahur bin Suruj bin Ra’u bin Falij bin ‘Abi-bin Syalih bin Arfahsad bin Syam bin Nuh. Adapun keistimewaan yang dimiliki oleh Nabi Musa As. di antaranya:⁸⁸

- a. Nabi Musa As. diberikan mukjizat oleh Allah Swt. berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular besar, membelah lautan, memancarkan air, dan sebagainya.
- b. Nabi Musa As. mendapat kitab Taurat, yang namanya tercantum dalam Al- Qur’an dan termasuk salah satu kitab yang wajib diketahui.
- c. Nabi Musa As. termasuk golongan *ulul azmi*.
- d. Nabi Musa As. adalah salah satu nabi yang diberi kehormatan yang bisa berbicara langsung kepada Allah Swt.⁸⁹

3. Khidir

Khidir dalam Al-Qur’an pada surah al-kahfi merupakan seorang misterius yang diutus oleh Allah Swt. dalam Al-Qur’an pada Surah Al-Kahfi ayat 60-82. Khidir secara harfiah berarti seseorang yang hijau yang melambangkan kesegaran jiwa dan pengetahuan. Khidir dalam bukunya yang

⁸⁸ Muhammad Iqbal Shiddiq. “Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 25-26. Diakses pada 04 Juni 2023. Pukul 17:39 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28732/3/MUHAMMAD%20IQBAL%20SHIDDIQ%20-%20PAI.pdf>

⁸⁹ Muhammad Iqbal Shiddiq. “Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 25-27. Diakses pada 04 Juni 2023. Pukul 17:39 WITA. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28732/3/MUHAMMAD%20IQBAL%20SHIDDIQ%20-%20PAI.pdf>

ditulis oleh Mahmud Ash- Syaflowi, selain Balwan bin Mulkan ada beberapa nama yang diperselisihkan sebagai nama asli dari Khidir, di antaranya: Talia bin Malik, Yasa' Amir, Al- Mu' ammar, Urmiya, Khadrin.⁹⁰

Menurut Ats-Tsa'labi dalam kitab *Al- 'Araais*, setiap tempat yang beliau pijak akan berubah menjadi hijau dan tumbuh rerumputan. Lebih dari itu, Khidir merupakan sosok yang mendatangkan kesejukan di mana pun beliau berada. Kehadirannya selalu menghadirkan kebaikan dan berkah bagi siapa pun.⁹¹

Wahbah Al-Zuhaili mengenai kisah Nabi Musa As. dan Khidir mengandung pelajaran tentang adab yang mulia, yaitu seseorang diajarkan untuk senantiasa bersikap *tawadhu* dan tidak merasa *ujub* (bangga) dengan ilmu yang dimiliki, hendaknya senantiasa menepati janji, tidak menolak dan protes dengan sesuatu yang belum diketahui rahasianya. Khidir dan orang-orang seperti hanya perantara untuk menjalankan perintah-Nya.⁹²

Sementara itu, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai asal-usul Khidir di kalangan ulama. Menurut riwayat Ibnu Abbas Ra. Khidir adalah nama seorang cucu Nabi Adam As. yang taat beribadah kepada Allah Swt. dalam kitab *Fathul Bari, Al-Bidayah wa Nihayah*, serta *Ruhul Ma'ani*, Khidir berasal dari Romawi, dan bapaknya merupakan keturunan bangsa Persia.

⁹⁰Muhammad Iqbal Shiddiq, "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 60-82)", 26-28.

⁹¹umpan, "Ciri Khidir dan Kisahnya dalam Al-Qur'an". <https://kumparan.com/berita-terkini/ciri-nabi-khidir-dan-kisahnya-dalam-alquran-1wqyzW Hg6S M>. Diakses pada 04 November 2023.

⁹²AH Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Banten, 2021), 3. Diakses pada 1 Januari 2023). Pukul 17.30 WITA. <http://reposit ory.uinbante .ac.id/7634/3/ BAB%20I. pdf>

Pendapat menyatakan bahwa Khidir adalah seorang anak raja ditelusuri dari nama ayahnya, yaitu Malkan. Ayah Khidir merupakan seorang raja yang terpengaruh dan terkenal dengan kekejamannya.⁷

B. Bentuk Bentuk Dialog pada kisah Nabi Musa As. dan Khidir dalam Q.S.

Al-Kahfi/18: 64-80.

Dalam Islam, dialog sangat ditekankan untuk mencapai pemahaman dan toleransi antara individu. Beberapa bentuk dialog dalam konteks Islam melibatkan saling mendengarkan, menghormati perbedaan pendapat, dan mencari solusi bersama. Adapun beberapa bentuk dialog dalam Islam melibatkan:

1. Musyawarah (Mufakat) Proses berunding dan mencapai kesepakatan bersama untuk kepentingan umum.
2. Mubahathah: Diskusi terbuka dan saling bertukar pendapat dengan tujuan mencari kebenaran.
3. Hujjah: Membangun argumen berdasarkan dalil atau bukti yang sah dalam upaya memenangkan hati dan pikiran orang lain.
4. Sam' wa Atha' (Mendengar dan Taat): Mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemudian bersikap tunduk kepada kebenaran.
5. Tafahum (Pemahaman): Menciptakan pemahaman bersama dengan mempertimbangkan perspektif dan latar belakang masing-masing pihak.⁹³
6. Taqarub (Pendekatan): Menggunakan pendekatan yang memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok.

⁹³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, "Musa Penentang Kezaliman, Pembela Kaum Tertindas" (Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur 2023) h. 290

Semua bentuk dialog dalam Islam diarahkan untuk mencapai keadilan, perdamaian, dan pemahaman bersama. Sebagaimana dialog Nabi Musa dan hamba shalih yang disebutkat dalam Q.S. Al-Kahfi /18: 64-82.

1 قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبُغُ فَازْتَدَا عَلَىٰ اثَرِهِمَا فَصَصَا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠ ؕ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُزهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ٧٣ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَوِيًّا غُلْمًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِعِيرٍ نَفْسٌ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۖ ٧٤ ﴿٥﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۖ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَنَحَدَّتْ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩ وَأَمَّا الْغُلْمُ فَكَانَ أَبُوهُمَا مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ٨٠ فَآرَدْنَا أَنْ نُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ٨١ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ۖ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ ۖ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Terjemahannya:

(64)Dia (Musa) berkata, “Insya Allah Swt engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” (65) Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” (66) Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.” (67) Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” (68) Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku.” (69) Maka, berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang

anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena diamembunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” (70) Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?” (72) Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” (73) Maka keduanya berjalan, hingga ketika keduanya sampai ke penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, Kemudian, keduanya mendapati dinding (rumah) yang hampir roboh di negeri itu, lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” (74) Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dan engkau; Aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (75) Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. (76) Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. (77) Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" (78) Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." (79) Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." (80) Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. (81) Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran (82) kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya (dengan seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).⁹⁴

⁹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Qur'an*, 2013), 300-302.

Tabel 4.1 Bentuk-Bentuk Dialog Dan Indeks Q.S dan Ayat

No	Bentuk-bentuk Dialog	Indeks Q.S dan Ayat	Keterangan
1.	<p>Babak1: Dialog Nabi Musa dengan hambah shaleh</p> <ul style="list-style-type: none"> Dialog tidak langsung 	<p>Q.S. Al-Kahfi /18: 65.</p> <p>فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا اتَّبِعَهُ رَحْمَةً مِّنْ عَيْنِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥</p>	<p>Pada ayat tersebut terdapat sebuah dialog antara Nabi Musa dengan hamba saleh</p> <p>Adapun bentuk dialog ini disebut dialog tidak langsung karena menceritakan tentang pertemuan antara nabi</p>
	<ul style="list-style-type: none"> Dialog langsung 	<p>Q.S. Al-Kahfi/18: 66-70.</p> <p>قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ اتَّبَعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُخْبِتَ لَكَ مِنْهُ دِكْرًا ٧٠</p> <p>Q.S. Al-Kahfi/18: 71-73.</p>	<p>Ayat tersebut merupakan dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Bentuk dialog tersebut adalah dialog secara langsung. Dimana Nabi Musa memohon kepada Khidir untuk mengajarkan kepada Musa ilmu yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadanya untuk menjadi petunjuk. Kemudian</p>

	<p>• Dialog langsung</p>	<p>فَانطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا ٧٣</p> <p>Q.S. Al-Kahfi/18: 73-82.</p> <p>قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا ٧٣ فَانطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا . ٧٤ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦ فَانطَلَقًا حَتَّىٰ إِذَا اتَّيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمُوا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأَتَّبِعُ بِتَوْبَلٍ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَلَزِدَتْ أَنْ أَعْيْبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩ وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ آبَاءَهُمْ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا</p>	<p>Khidir berkata bagaimana kamu sanggup bersamaku sementara pengetahuanmu belum cukup. dari Ayat di samping terdapat dialog antara Nabi Musa dengan Khidir. Bentuk dialog yang digunakan adalah dialog langsung. Dimana Nabi Musa berkat kepada Khidir “mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” kemudian Khidir berkata “bukankah sudah kukatakan bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku.” Lalu musa meminta maaf karena telah menentang Khidir</p>
--	--------------------------	---	---

		<p>طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۝ ٨٠ فَارْتَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝ ٨١ وَأَمَّا الْجِنَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ ۝ ٨٢</p>	
--	--	--	--



C. Makna Kontektual Dialog pada Kisah Nabi Musa As. dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 64-82.

Adapun makna-makna kontekstual pada dialog kisah Nabi Musa As. dan Khidir diterangkan dalam tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Perubahan Kontekstual dan Bentuk Perubahan kata

No.	Perubahan Kontekstual	Bentuk Pemahaman
1.	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:66.</p> <p>Pada ayat diatas kata "اتَّبِعْكَ" terdapat kata ganti betuk (<i>dhomir muttashil</i>) yaitu "ك" yang mempunyai arti 'kamu'. Dalam ayat ini ditujukan kepada seorang Nabi. Dengan seruan yang menunjuk kepada Nabi Khidir sebagai <i>mukhotob</i> Cara ini sudah menggunakan teori referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Khidir.</p>	<p>bentuk lafal هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي عِلْمًا رُشِدًا</p> <p>teori makna kontekstual yaitu bentuk situasi kondisi yang meliputi konteks bahasa Jika ayat ini dikaji dari segi situasi bahasa, serta konteks emosional berbicara maka tentang sebuah permohonan dan pengharapan nabi Musa as kepada Nabi Khidir as. Maka makna kontekstualnya nabi musa as mengakui bahwa nabi khidir as, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam memahami kebijakan Allah Swt sehingga di mau berguru kepadanya sekaligus menganggapnya sebagai seorang</p>

		guru
2.	<p>Q.S. Al-Kahfi/18: 71-82.</p> <p>Pada ayat 71 kata “حَرْفَهَا” terdapat kata ganti (<i>dhomir</i>) yaitu “هَـ” yang mempunyai arti ‘<i>dia</i>’ kata ganti yang menunjuk kepada ‘<i>dia</i>’ dalam ayat ini ditunjukkan <i>dhomir</i> yang kembali kepada perahu akan tetapi yang menjadi pelaku dalam melubangi perahu adalah nabi khidir as. dengan kata seruan yang menunjuk kepada Nabi Khidir, cara seperti ini sudah menggunakan makna referensial. Kata ganti ini mereferensi kepada Nabi Khidir</p>	<p>lafal” makna kata “ أَمْ أَقُلُّ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا” yaitu bentuk صَبْرًا teori konteks makna kontekstual, situasi-kondisi yang meliputi konteks emosional. Jika ayat ini dikaji dari segi konteks emosional Meskipun Nabi Musa merupakan Nabi besar, ia tunduk pada petunjuk Allah Swt dan menunjukkan kesabaran ketika tidak memahami tindakan Nabi Khidir. Ini mengajarkan kita untuk tunduk pada kebijaksanaan Ilahi dan bersabar dalam menghadapi situasi yang mungkin sulit dipahami. Ketika Nabi Musa as kemudian menyaksikan perlakuan yang tidak bisa dipahaminya maka dia di intruksikan bertawakal, dan bersabar. pengetahuan Nabi Musa as menghukumi sesuatu yang nampak melakukan kesalahan tetapi berbeda dengan Nabi Khidir yang sudah memahami kebijaksanaan Allah Swt,</p>

Tabel 4. 2 Percakapan Nabi Musa As Dengan Nabi Khaidir As

No	Kategori	Nabi Musa	Nabi Khidir	Makna Kontekstual
1	Mukaddimah	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:66.</p> <p>﴿ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ۖ ﴾</p>	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:67-68.</p> <p>﴿ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ ﴾ ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ ﴾</p>	Nabi Musa as ingin berguru kepada nabi khidir karena nabi Musa menganggap nabi Khidir sebagai guru
		<p>Q.S. Al-Kahfi/18:69.</p> <p>﴿ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ ﴾</p>	Nabi khidir tauh kalau nabi Musa tidaka akan sanggup dengan melihat apa yang belum di ketahuinya	
	Percakapan Ke 1	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:70.</p> <p>﴿ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا</p>		Nabi khidir ingin nabi Musa bersabar

		تَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ؕ ﴿١٧٢﴾		terhadap dan tidak menghukumi apa yang belum diketahuinya
3	Percakapan ke 2	Potongan Ayat Q.S. Al- Kahfi/18:71. قَالَ أَحْرَقْتَهَا لِتُحْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿١٧١﴾	Q.S. Al- Kahfi/18:72. ﴿قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧٢﴾	Nabi Khidir ingin nabi Musa bersabar dan memegang janjinya sejak nabi musa ingin mengikutinya
		Q.S. Al- Kahfi/18:73. ﴿قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا		

		<p>Q.S. Al-Kahfi/18:74.</p> <p>﴿ قَالَ أَفَأَنْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً تُعْبِرُ نَفْسًا لَاقَدَ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴾</p>	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:75</p> <p>﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾</p>	<p>Nabi Musa menyadari bahwa dia telah melupakan janjinya dan meminta toleransi atas kelupaannya</p>
		<p>Q.S. Al-Kahfi/18:76.</p> <p>﴿ قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّحْنِي فَمَا بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴾</p>		<p>Nabi Musa menyadari dan meminta maaf karena sudah 3 kali mengingkari janjinya dan nabi Khidir selalu memperlihatkan sikap yang baik</p>
4	Percakapan ke 3	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:77.</p> <p>﴿ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾</p>	<p>Q.S. Al-Kahfi/18:78-82.</p> <p>﴿ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴾ ﴿ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْلُكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلَكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ ﴿ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ</p>	<p>Perbuatan nabi Khidir yang selalu dingkari nabi Musa. Sampai kemudian nabi Khidir menjelaskan secara detail maksud dan</p>

			<p>لِمَسْلُكَيْنِ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعْيِبَهَا^١ وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصَبًا وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ آبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا^٢ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي^٣ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا^٤</p>	<p>tujuan dari perbuatan yang melubangi perahu sampai membunuh anak kecil. Makna kontekstualnya Perbuatan nabi Khidir yang tidak dipahami oleh nabi Musa dan tidak bisa bersabar sampai akhir perjalanan semua demi menguji kesabaran Musa As dan tidak mengingkari janjinya. Nabi Khidir melubangi perahunya supaya tidak di bajak oleh orang jahat yang akan dilalui dan membunuh anak kecil itu karena</p>
--	--	--	--	---

				kelak jika sudah besar tidak akan berbakti kepada kedua orang tuanya.
--	--	--	--	---

Tabel 4. 3 Ayat yang membahas tentang Prolog, Epilong

NO	KATAGORI	AYAT DAN NAMA SURAH	TERJEMAHAN
1.	PROLOG	<p>Surah Al-kahfi/18 :60-65</p> <p>وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ ٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ ٦١ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَوْمِهِ إِنِّي عَدَاؤُنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢ قَالَ أَرَأَيْتِ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۖ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۖ ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا اتَّبِعَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَاعْتَمَنَهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ۖ ٦٥</p>	<p><i>Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan</i></p>

		<p>kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Muridnya menjawab, "Tahukah tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Murid Nabi Musa ini adalah Yusya' ibnu Nun. Latar belakang kisah ini bermula ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal di tempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya.</p>
--	--	---

			Untuk itulah Musa berkata kepada muridnya:
2.	EPILOG	<p>Surah Al-Kahfi/18 : 110</p> <p>قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَآجِدُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ ١١٠</p>	<p>Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".</p>

Dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang tergambar dalam Al-Qur'an, menggambarkan perjumpaan dua utusan Allah Swt dengan peran dan pemahaman misi yang berbeda. Nabi Musa mewakili hukum Allah Swt yang terang-terangan, sementara Nabi Khidir mewakili hikmah Allah Swt yang tidak selalu dapat dipahami manusia. Makna kontekstualnya mencakup pentingnya tawakal, kesabaran, dan pengetahuan yang mendalam dalam memahami kebijakan Allah Swt yang kadang-

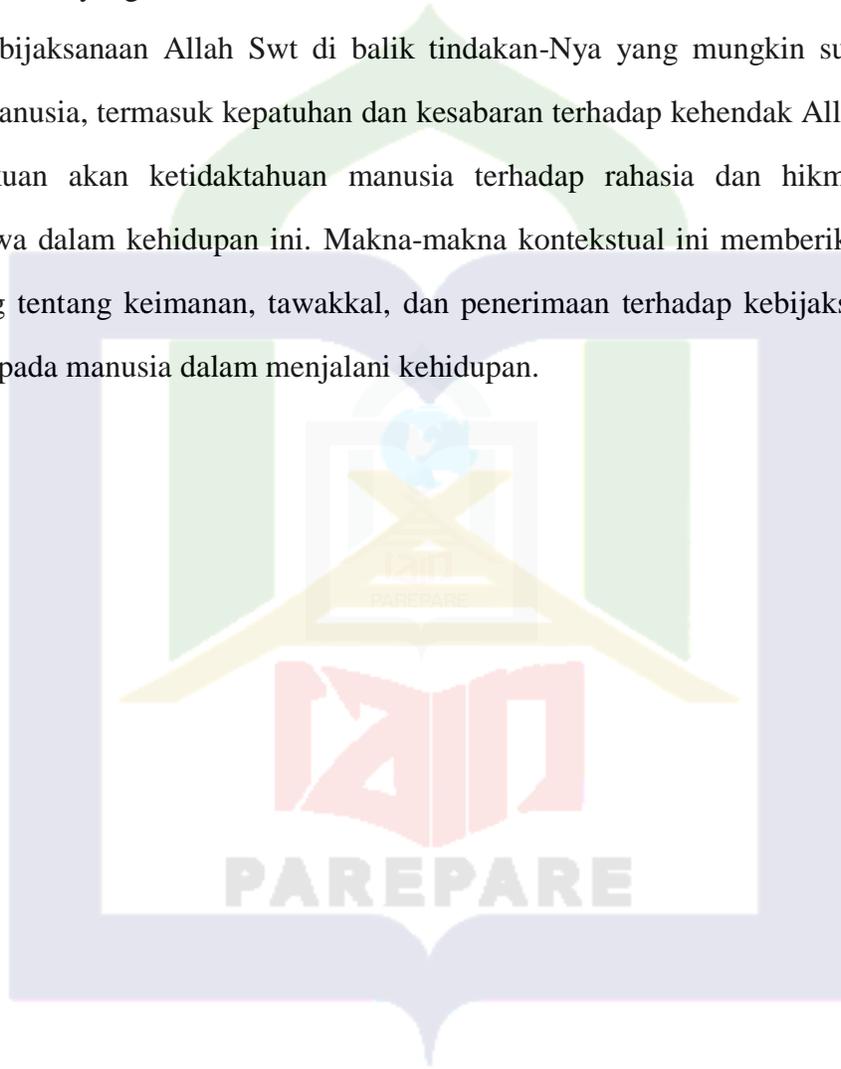
kadang tidak langsung terlihat. Selain itu, dialog ini menyoroti kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan pengetahuan manusia di hadapan kebijaksanaan Allah Swt.

Dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam literatur Islam, khususnya dalam kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Surah Al-Kahfi (Surah ke-18) dalam Al-Qur'an, memiliki makna kontekstual yang mendalam diantaranya:

1. Tawakkal (Bertawakal kepada Allah Swt): Nabi Musa belajar untuk lebih berserah diri kepada Allah Swt dan menerima ketetapan-Nya tanpa pertanyaan. Ini mengajarkan kita tentang kebutuhan untuk memiliki keyakinan yang mendalam dalam rencana Allah Swt dan melepaskan kendali kepada-Nya.
2. Kesabaran: Nabi Musa menyaksikan tindakan Khidir yang tampak bertentangan dengan logika manusia, tetapi dia diajarkan untuk bersabar dan tidak meragukan kebijaksanaan Allah Swt. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.
3. Pengetahuan Allah Swt yang Mendalam: Nabi Khidir mewakili figur yang diberi pengetahuan khusus oleh Allah Swt. Dialog ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap kehidupan seringkali terbatas, sedangkan Allah Swt memiliki wawasan dan kebijaksanaan yang mendalam.
4. Ketidak mengertian Manusia Terhadap Kehendak Allah Swt: Dialog ini mencerminkan bahwa seringkali kita tidak memahami sepenuhnya kehendak Allah Swt, dan terkadang ujian atau kejadian yang terjadi bisa memiliki hikmah yang tidak langsung terlihat.

Dialog antara Nabi Musa As dan Nabi Khidir As yang sebelumnya disebutkan oleh peneliti, terutama dalam surah Al-Kahfi, menciptakan makna kontekstual yang

mendalam, hal ini mencakup aspek pembelajaran tentang ketidak mengertian manusia terhadap kebijaksanaan Allah Swt, keadilan-Nya, dan perlunya bertawakal kepada Allah Swt, dalam menghadapi situasi yang sulit. Nabi Musa, meskipun memiliki pengetahuan yang luas, meminta izin untuk menemani Nabi Khidir dan belajar bahwa ada kebijaksanaan Allah Swt di balik tindakan-Nya yang mungkin sulit dipahami oleh manusia, termasuk kepatuhan dan kesabaran terhadap kehendak Allah Swt, serta pengakuan akan ketidaktahuan manusia terhadap rahasia dan hikmah di balik peristiwa dalam kehidupan ini. Makna-makna kontekstual ini memberikan pelajaran penting tentang keimanan, tawakkal, dan penerimaan terhadap kebijaksanaan Allah Swt kepada manusia dalam menjalani kehidupan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap dialog pada kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi (suatu analisis makna kontekstual) dapat disimpulkan bahwa:

1. Dialog (*al-Hiwar*) adalah percakapan antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata menolak kerusakan dari sebuah perkataan.
2. Penulis menemukan dalam dialog nabi Musa As dan nabi Khidir As pada surah Surah Al-Kahfi (Surah ke-18) dalam perjalanan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Sedang dalam surah lain, terdapat 4 dialog monolog. Dan terdapat 1 ayat yang menjadi epilog atau penutup kisah ini.

B. Saran

Dalam penelitian ini yang berfokus pada Analisis makna kontekstual kata merupakan salah satu upaya untuk menelusuri secara lebih dalam dan lebih luas isi kandungan makna kata tersebut sehingga pemaknaan secara holistik dan radiks dapat ditangkap kemudian menjadi konsep yang utuh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. bagi mahasiswa/i dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan makna kontekstual dialog pada kisah nabi Musa As dan nabi Khidir As.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Adil Muhammad Khalil, *Tadabur al-Qur'an: Menyelami Makna al-Qur'an dari al-Fatihah sampai al-Nas*, terj. Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018),

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Rahasia Nabi Khidir*. Jakarta Selatan: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2019

Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6

Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Cet 1. Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 6.

Affani, Syukron 2017. *Rekonsruksi kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an; Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama.*'' *Al-ihkam; jurnal Hukum dan pranata Sosial* 12(1);

Aminah'' *konsep Ilmu Ladunni dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.*'' Dalam jurnal al-fath, 2020

Ash-Shallabi, Ali Muhammad , "Musa Penentang Kezaliman, Pembela Kaum Tertindas" Pustaka Al-Kautsar Jakarta Timur 2023

Azhari, Saufi ' *Pendidikan Berbaris karakter dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Surah al-kahfi ayat 60-82 .* ' Dalam at-Tazakki; Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humoniora, 2019.

Bahar, Khalifi, Elyas. *Sosok Nabi Khidir yang Super Misterius: Menyingkap Rahasia-Rahasia Tersembunyi Keberadaan Nabi Khidir*. Jogjakarta: DIVA Press, 2014

Demikianlah *al-Qur'an* menyebut sosok yang dijumpai Musa dipertemuan dua lautan, dengan " seorang Hamba shalih" Q.S al-kahfi:65.

Fuadi, M Alwi. *Nabi Khidir AS*. Yogyakarta; Taman Aksara Publisher, 2013.

Faudi, M. Alwi. 2007. *Nabi Khidir*. Pustaka Pesantren

FX. Rahyono, *Studi Makna (Cet 1. Jakarta: penaku 2011)*, h. 34-35

- Fathur Rokhman, M. Hum, Surahmat, S.Pd, M.Hum, "LINGUISTIK DISRUPTIF: Pendekatan Kekinian Memahami Perkembangan Bahasa". (PT. Bumi Aksara, 2020.cet 1), h. 58-59.
- Hamsa, "al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", Tesis, Makassar: 2015, h. 1
- Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual) dalam tesis. Makassar:2015, h. 19*
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi al-Qur'an. Jakarta; Prenadamedia Group, 2016.*
- Hamsa, "al-Hiwar dalam surah yusuf (Suatu analisis Makna Kontekstual)" , tesis Makassar: 2015, hal. 4-5
- Hamsa Lukman, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual) dalam tesis. Makassar: 2015. h. 28*
- Husai alhamid, Zaid. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta : Pustaka Amani. 1995.
- Hidayatullah, Isnan. "Kisah Nabi Musa Dan Khidir dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi 60-82 studi kritis pendekatan semiotika Roland Barthes," Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Irfan Sagita, *Interstektual Kisah Nabi Musa Dalam Buku Kisah 25 Nabi Dan Rasul Dengan Kisah Nabi Musa Pada Al-Qur'an. Dalam Skripsi. Makassar: 2017. h. 29. Diakses pada tanggal 6 juli 2021.*
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap perjalanan Hidup Para Nabi, sejak Adam AS. Hingga Isa AS. Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015*
- Muliana, "Politik Perempuan Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Sejarah Perjuangan Siti Khadijah) Tahun 610-620 M". Parepare:2021, h. 26.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Volume 8, 3-4.*
- Muchlis, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem bunyi Bahasa Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara.*
- Nur Rezky Amalia, Skripsi *Dialog Kisah Nabi Musa Dan Nabi Harun dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*, Parepare 2022 hlm 15
- Nur Rezky Amalia, Skripsi hlm 15
- Qarri 'Aina, "Pembacaan Surah al-Kahfi...", 117.
- Samsuri. 1994. *Analisis Marfologi*. Malang

Salamulloh, M. Alaika.2004. *Terjemahan Musa'alaih as-salam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Shalah Al-Khalidy. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Gema Insani Press, 1999.

Sutopo, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Sebelas Maret University Press , Surakarta, 2006

Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mijan,1996.

Zainuddin dan Qarri ' Aina, "*Pembacaan Surah al-Kahfi di Kalangan muslim Indonesia,*" *Tafse'*, 2 (Juli-Desember)

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008

1980 *Morfologi: Suatu Tujuan deskriptif*. Yogyakarta CV Karyono

Syahfari, Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Musa As. dalam Al-Qur'an, *Tesis* (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2016). 61. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6565/>

Muhammad Iqbal Shiddiq. "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28732/3/MUHAMMAD%20IQBAL%20SHIDDIQ%20-%20PAI.pdf>

Muhammad Iqbal Shiddiq. "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28732/3/MUHAMMAD%20IQBAL%20SHIDDIQ%20-%20PAI.pdf>

Muhammad Iqbal Shiddiq, "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir (Telaah Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 60-82)", 26-28.

umparan, "Ciri Khidir dan Kisahnya dalam Al-Qur'an". <https://kumparan.com/berita-terkini/ciri-nabi-khidir-dan-kisahnya-dalam-alquran-1wqyzWHg6SM>.

AH Arofah, "Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Banten, 2021

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: *Lajnah Pentashian Al-Qur'an*, 2013, 300-302.



LAMPIRAN

PAREPARE

BIODATA PENULIS



SITTI ISMAWATI, Lahir di Mammi pada tanggal 15 januari 2002 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dengan Ayahanda tercinta Udin dan Ibunda Rahmania, Alamat Mammi Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Penulis memulai Pendidikan di SDN 052 MAMMI, Lulus pada tahun 2013, Penulis melanjutkan Pendidikan di MTS S. Hasan Yamani, Lulus pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di MA S. Hasan Yamani, Lulus pada tahun 2019, Selanjutnya Penulis melanjutkan Pendidikan Program S1 di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan diterima jalur SPAN-PTKIN Dengan mengambil Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis juga pernah aktif di organisasi kemahasiswaan seperti Pengurus Dema Fakultas IAIN Parepare pada tahun 2020. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Urusan Agama Bacukiki, Kota Parepare, kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Mariorilau, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Selama penempuh Pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, untuk itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga dan juga teman-teman yang selalu membantu penulis dengan baik dari segi material/non materal.